

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

3

1981



18. 70909

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
Jakob Oetama
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp. 300,— per-ex

No. 3 Maret 1981 Tahun XVI

E S E I

75. Catatan Kebudayaan/Ali Audah
77. Catatan Singkat Tentang Beberapa Angkatan Dalam Kesusastra Malaysia Modern/Hamza Hassan
105. Ironi Ditengah Kesibukan Melacak Surga Yang Hilang/Bambang Wahyu Widayat

CERITA PENDEK

82. Menyongsong Hari Esok/Koko Iskandar
84. Pak Sirgar/Syafrial Arifin
86. Manuella/Famusuk Eneste
90. Prolo Von Anuland/Pamusuk Eneste
99. Kuda Dan Kabut/Junus Mukri Adi
101. Sekolah Musik/John Updike

SAJAK-SAJAK

96. ANIS

Gambar Kulit : Gatot

Ilustrasi : Gatot

KENAIKAN HARGA

Dengan sangat menyesal, kami terpaksa menaikkan harga eceran Majalah Sastra HORISON menjadi Rp. 500,— per exemplar. Kenaikkan ini dimulai HORISON No. 4 (April 1981). Demikian semoga para agen dan langganan memakluminya.

T.U. HORISON

HAK CIPTA

Menjelang akhir 1975 di Denpasar, Bali, dilangsungkan Seminar Hak Cipta, diselenggarakan oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) bekerja sama dengan Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana. Banyak masalah yang diperbincangkan dan dibahas dalam Seminar itu, tidak saja mengenai hak cipta domestik dan hak paten, juga masalah konvensi-konvensi internasional, seperti UCC (Universal Copyright Convention), disponsori oleh UNESCO, dan Konvensi Bern. Satu pihak setuju kita memasuki salah satu konvensi itu, pihak yang lain tidak. Masing-masing dengan seperangkat alasan. Mengenai hal ini memang tidak diambil sesuatu keputusan.

Tetapi bahwa kita memerlukan Undang-undang Nasional yang baru mengenai hak cipta, tak ada perbedaan pendapat.

Dalam 1977 Departemen P dan K tampaknya sudah dapat mengambil langkah lebih jauh dengan membentuk sebuah tim perumus hak cipta di bawah Proyek Pengembangan Perbukuan. Pada dasarnya hak cipta ini hanya terbatas pada bidang perbukuan saja, dengan suatu rumusan yang lebih tegas, antara lain menyangkut hak cipta nasional dan internasional, jaminan terhadap penulis, penterjemah dan penerbit dalam negeri, jaminan bagi ahli waris pemegang hak cipta serta hak moral dan apa yang disebut neighbouring rights.

Sebelum itu IKAPI, di samping lembaga-lembaga lain, juga sudah sering membahas masalah ini dan sudah pula menyusun beberapa rumusan.

Semua kegiatan itu sebagai langkah demi langkah yang akan menuju kepada adanya sebuah Undang-undang Hak Cipta Nasional. Undang-undang yang berlaku sejak pemerintah Hindia Belanda, yaitu Auteurswet 1912 sudah terlalu tua dan tidak sesuai dengan perkembangan dunia sekarang.

Sering terjadi kasus-kasus pelanggaran hak cipta bidang kesenian, domestik dan internasional, yang masih dibiarkan mengambang, bahkan ada yang samasekali tak ditangani, karena memang tidak jelas. Apa yang disebut neighbouring rights dalam UCC, yakni hak cipta sejalan atau hak cipta kedua, kurang sekali mendapat perhatian kita.

Misalnya sebuah orkestra memainkan musik ciptaan seorang komponis, seorang penyanyi menyanyikan puisi seorang penyair, sebuah film atau teater diangkat dari novel seorang novelis atau penulis drama dan seterusnya. Maka sekarang ada dua hak cipta. Hak cipta pertama pada komponis, penyair dan novelis atau penulis drama dan seterusnya. Hak cipta kedua ada pada pemain musik, penyanyi, film, teater dan seterusnya yang telah menggarap karya pemilik hak cipta pertama. Bilamana hak cipta pertama sudah terjamin maka hak cipta kedua perlu juga dijamin. Sudah tentu antara keduanya kait-mengait. Hak cipta kedua berhak mendapat perlindungan, selama ia tahu menghormati hak cipta pertama. Adakah keduanya ini mendapat perlindungan sebagaimana mestinya? Pada dasarnya setiap kreativitas memerlukan perlindungan hukum.

Di samping itu, sejalan dengan langkah kita menuju hak cipta internasional, perlu juga kita memberikan perhatian lebih khusus ke negara-negara tetangga terutama Malaysia atau Singapura yang justru karena menggunakan bahasa yang sama, dan sudah satu ejaan pula. Niscaya akan timbul pelbagai macam kesulitan pada kedua belah pihak, khususnya di bidang karya tulis — seperti yang sudah sering terjadi selama ini — jika tidak segera diambil langkah yang jelas, yang pada suatu waktu secara bilateral sudah pernah digarap, justru demi memelihara semangat kesamaan dalam rumpun bahasa dan ejaan itu.

ali audah

CATATAN SINGKAT TENTANG BEBERAPA ANG- KATAN DALAM KESUSASTRAAN MALAYSIA MODERN

oleh : Hamza Hassan

Untuk membicarakan kesusasteraan Malaysia modern atau yang berhubungan dengannya, mau tidak mau kita terpaksa melibatkan nama Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. Ini disebabkan terdapat kecenderungan orang-orang di Malaysia untuk menganggap Abdullah sebagai pemula kesusasteraan Malaysia modern. Dan sekarang tokoh Abdullah ini seolah-olah telah dibaptiskan sebagai "Bapak Kesusasteraan Malaysia Modern".

Tetapi, biar apa pun anggapan, orang-orang di Malaysia terhadap Abdullah, yang jelas tokoh ini memang sangat penting dalam bidang kesusasteraan di Malaysia (juga di Indonesia).

Satu hal yang menarik tentang tokoh Abdullah ini ialah perbedaan pandangan terhadap tokoh ini antara orang-orang di Malaysia dengan kita di Indonesia; kalau di Malaysia Abdullah dianggap sebagai tokoh kesusasteraan modern, kita di Indonesia menganggapnya hanyalah sebagai tokoh kesusasteraan transisi. Dengan kata lain, di Malaysia tokoh ini berada di dalam kesusasteraan modern, di Indonesia ia berada di luar kesusasteraan modern kita, yaitu kesusasteraan transisi. Soal mana pendapat yang lebih tepat, itu bergantung pada situasi kesusasteraan masing-masing negara selepas periode Abdullah. Bagi saya sudah cukup tepat dan wajar apabila kita meletakkan Abdullah sebagai tokoh kesusasteraan transisi di Indonesia mengingat karya-karya yang dilahirkan Abdullah belum dapat dikatakan modern dalam arti yang sebenarnya. Kesusasteraan Indonesia modern yang sebenarnya hanya mulai pada karya-karya Angkatan Balai Pustaka. Jadi, karya-karya Abdullah kurang tepat dimasukkan di dalam kesusasteraan Indonesia modern. Dan adakah tepat meletakkan karya-karya Abdullah dalam kesusasteraan Malaysia modern? Untuk melihat hal ini, di sini saya akan menyentuh sedikit tentang Abdullah bukan dalam konteks kesusasteraan Indonesia, tetapi dalam konteks kesusasteraan Malaysia modern.

Sebenarnya Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi di dalam kesusasteraan Malaysia sama saja dengan Abdullah di dalam kesusasteraan Indonesia. Kemunculannya dalam kesusasteraan Malaysia adalah kemunculan seorang yang ingin mengutarakan pendapat. Dan dalam keinginannya untuk mengutarakan pendapat-pendapatnya dia telah

menggunakan genre yang tidak dapat dikatakan modern. Oleh itu kurangnya tepat untuk meletakkannya ke dalam kesusasteraan Malaysia modern. Dan karena itu tidaklah layak jabatan "Bapak Kesusasteraan Malaysia Modern" itu diserahkan kepada Abdullah. Bagi saya Abdullah dalam kesusasteraan Malaysia sama saja dengan Abdullah dalam kesusasteraan Indonesia; tidak lebih dari tokoh zaman transisi. Oleh itu "Bapak Kesusasteraan Malaysia Transisi" merupakan jabatan yang paling sesuai untuk Abdullah; untuk jabatan ini saya kira tidak ada orang lain yang lebih layak selain Abdullah. Dengan itu bagi saya kesusasteraan Malaysia modern bukan mulai dari Abdullah. Dan oleh sebab itu dia tidak dapat kita katakan sebagai tiik mula kesusasteraan Malaysia modern.

Jadi, kapankah kelahiran kesusasteraan Malaysia modern itu?

Bagi saya kesusasteraan Malaysia modern hanya lahir pada tahun 20-an. Pada tahun-tahun tersebut kita dapat telah muncul satu golongan penulis yang mengarang dalam kesadaran untuk bersastra. Mereka inilah yang bisa kita katakan sebagai pengarang-pengarang modern karena di samping mengungkapkan tema-tema baru mereka juga telah mempergunakan genre-genre kesusasteraan yang kita anggap modern seperti cerpen, novel dan sajak. Dan golongan-penulis inilah yang dikatakan sebagai pengarang-pengarang Malaysia zaman permulaan atau lebih tepat sebagai Angkatan Permulaan. Dikatakan Angkatan Permulaan karena merekalah yang mula-mula memodernkan kesusasteraan Malaysia. Oleh karena itu, kalau kita ingin membicarakan kesusasteraan Malaysia modern, maka dari angkatan inilah sebagai tempat bertolak.

Sebagai satu grup sastrawan, mereka telah menghasilkan karya-karya sastra seperti cerpen, novel dan sajak. Kendatipun kadar sastra pada karya-karya mereka tidak seberapa tetapi jasa mereka cukup besar karena telah memelopori satu gerakan yang besar; gerakan ke arah pemodernan kesusasteraan Malaysia.

Cerpen merupakan bentuk kesusasteraan modern yang pertama diperkenalkan oleh Angkatan Permulaan di dalam kesusasteraan Malaysia. Cerpen Malaysia yang pertama berjudul "Kecelakaan Pemalas" hasil karya Nor Ibrahim. Pada tahun 1920 ia telah berhasil menggerakkan

banyak penulis-penulis ketika itu untuk mengarang cerpen. Maka itu muncullah beberapa cerpenis lain seperti Ismail Sulaiman, Yusuf Akib, Ishak Hj. Abdullah, Ibrahim Datuk Muda, Ahmad Ismail, dan lain-lain.¹⁾

Pada tahun 1927 pula baru seorang pengarang Angkatan Permulaan bernama Ahmad Rasyid Talu memperkenalkan novelnya yang berjudul **Kawan Benar** dan kemudian beberapa buah lagi.²⁾ Usaha Ahmad Rasyid Talu ini telah disertai pula oleh beberapa orang penulis lain untuk mengarang novel. Muncul pulalah nama-nama novelis seperti Harun Aminurasyid, Abdullah Sidik, Syamsuddin Salleh, Raja Mansor, Ahmad Bakhtiar, Samad, Ahmad, Ishak Hj. Muhammad, dan lain-lain.

Manakala bentuk sajak mula diperkenalkan oleh Angkatan Permulaan pada tahun 1934 dengan munculnya lima buah sajak sekaligus pada **Majalah Guru**. Sajak-sajak tersebut masing-masing berjudul "Keluh Kesah", "Selalu Merayu", "Tak Disangka-sangka", "Pujukan Hati", dan "Ibuku" yang telah ditulis oleh Muhammad Yassin Makmur alias Pungguk. Setelah itu muncul pula penyair-penyair lain seperti Kasmani Hj. Ariff, Danial Din, Ys., Darwis Amin, Abu Samah, Yusuff Arsyad, dan beberapa orang lagi.³⁾

Kesan saya setelah membaca karya-karya Angkatan Permulaan ini ialah karangan-karangan prosa mereka lebih berhasil daripada bentuk puisi. Cerpen-cerpen yang dapat dikatakan sangat berhasil (sesuai dengan zaman mereka adalah cerpen-cerpen yang ditulis oleh Rahim Kajai dan Ishak Hj. Muhammad. Manakala novel-novelnya pula adalah novel-novel yang dihasilkan oleh Ahmad Rasyid Talu, Harun Aminurasyid dan Abdullah Sidik. Dan novel **Iakah Salmah?** (1928) merupakan novel terbaik yang dihasilkan oleh Ahmad Rasyid Talu dan sekaligus merupakan novel terkuat dari Angkatan Permulaan.

Ciri khas Angkatan Permulaan ialah 1) karya-karyanya masih kuat dipengaruhi sastra klasik, 2) penggunaan bahasa yang bertele-tele, 3) banyak puisi yang bersifat "lyrical", 4) sifat cerpen-cerpenya panjang-panjang dan sering penyiarannya dibuat secara berseri, 5) Tema kebanyakan karya-karyanya adalah tentang moralitas, kebebasan sosial, semangat nasional dan perekonomian rakyat bumiputera, 6) karya-karya sifatnya didaktis. Inilah beberapa ciri umum yang akan kita temui pada kebanyakan karya-karya Angkatan Permulaan.

Karya-karya yang berkualitas tinggi dari Angkatan Permulaan ini memang tidak dapat diharapkan. Namun begitu kelahiran angkatan ini sangat besar artinya pada kesusastraan Malaysia karena kelahirannya telah menandakan satu babak baru telah mulai dalam kesusastraan Malaysia; babak mulainya kesusastraan Malaysia modern. Dengan kata lain, Angkatan Permulaan ini telah meletakkan satu batu asas kesusastraan Malaysia modern dan merupakan satu "platform" bagi angkatan-angkatan selanjutnya

supaya bergerak lebih ke depan lagi.

Aktivitas kesusastraan **Angkatan Permulaan** mengalami kelesuan ketika tentara Jepang menguasai Malaysia. Dan kelesuan ini telah menyebabkan munculnya satu angkatan lain, yaitu Angkatan Propaganda.

Angkatan Propaganda muncul di dalam kesusastraan Malaysia ketika Jepang menguasai Malaysia. Sebenarnya di Malaysia Angkatan Propaganda ini tidak dianggap sebagai satu angkatan. Mungkin ini sama halnya dengan di Indonesia. Memang tepat kalau sastra-sastra propaganda dan pengarang-pengarangnya yang hidup sepanjang pemerintahan Jepang di Indonesia tidak dianggap sebagai satu angkatan. Hal ini berdasarkan pada waktu Jepang tersebut, selain daripada karya-karya propaganda yang dihasilkan terdapat juga ragam sastra lain yang muncul. Misalnya karya-karya yang bercorak simbolis. Dan jangan lupa pada beberapa karya Chairil Anwar yang cukup berhasil kendatipun dilahirkan pada zaman Jepang. Di sinilah saya melihat perbedaan karya-karya sastra kita waktu Jepang dengan karya-karya sastra zaman Jepang di Malaysia. Karya-karya sastra zaman Jepang di Malaysia sepanjang pengamatan saya hanya bercorak satu, yaitu corak propaganda. Tidak terdapat misalnya karya-karya yang bersifat simbolis; karya-karya yang berhasil sebagai karya seni jauh sekali. Apa yang akan kita temukan hanyalah karya-karya yang bercorak propaganda melulu dengan tema-tema tertentu. Dan karya-karya yang bercorak propaganda melulu ini tentunya sangat berbeda dari karya-karya yang dihasilkan oleh Angkatan Permulaan. Jadi, satu hal yang jelas kita lihat, karena karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang-pengarang zaman Jepang itu satu saja coraknya, dan sifat yang satu itu pula sangat berbeda dari karya-karya yang dihasilkan oleh pengarang-pengarang Angkatan Permulaan, maka adalah wajar untuk menganggap para-pengarang Malaysia zaman Jepang itu sebagai satu angkatan; Angkatan Propaganda.

Angkatan Propaganda sebagai satu angkatan kesusastraan lebih banyak menghasilkan karya-karya yang berbentuk puisi. ⁴⁾ Bentuk cerpen bisa dibilang dengan jari. ⁵⁾ Manakala bentuk novel tidak terdapat langsung

Dapat dikatakan Angkatan Propaganda ini sebagai penghasil karya sastra tidaklah begitulah penting jika ditinjau dari segi kualitas karya yang dihasilkan karena lebih mementingkan propaganda. Karya yang terlalu dominan dengan unsur-unsur propagandanya bukanlah karya seni yang bernilai tinggi. ⁶⁾ Pentingnya Angkatan ini hanyalah untuk memperlihatkan bahwa kesusastraan Malaysia pada zaman Jepang tidak terjadi kevakuman. Dan satu hal yang tak harus dilupakan saya kira ialah tentang perubahan bentuk cerpen yang dihasilkan oleh pengarang-pengarang Angkatan Propaganda. Bentuk cerpen yang dihasilkan mereka adalah pendek-pendek belaka. Tidak seperti halnya dengan cerpen-cerpen Angkatan Permulaan yang oleh

karena terlalu panjang terpaksa disiarkan secara bersambung-sambung. Bentuk cerpen yang dihasilkan oleh Angkatan Propaganda ini saya kira lebih mendekati pengertian cerpen yang sebenarnya. Dan bentuk cerpen seperti yang dihasilkan oleh Angkatan Propaganda inilah yang menjadi model cerpen-cerpen yang dihasilkan oleh angkatan-angkatan berikutnya.

Terdapat beberapa buah penerbitan penting yang memainkan peran dalam menampung karya-karya para pengarang Angkatan Propaganda seperti **Sinaran Matahari**, **Semangat Asia**, **Suara Timur**, **Matahari memancar**, dan sebuah surat kabar **Berita Malai**. Perkembangan kesusasteraan Malaysia zaman Jepang sangat erat dengan penerbitan-penerbitan tersebut. Tanpa penerbitan - penerbitan ini Angkatan Propaganda tidak akan lahir.

Tokoh-tokoh yang dapat dianggap penting pada Angkatan Propaganda ialah Ibrahim Ali, Nadzri Zaidin dan Thaharuddin Ahmad. Selain tiga tokoh tersebut banyak pengarang-pengarang yang dapat digolongkan ke dalam Angkatan Propaganda seperti Syarif Naning, Nival-Muari, Bahar Abik, Ahmady Asmara, Hamzah Tajudin, Syamat Jaya, Amsal, Asba, Rasyid Taha, D. Matto-ling, A. Kamel Zuhara, dan banyak lagi. Tetapi mereka ini kebanyakannya tidak kontinu dalam menghasilkan karya.

Mempergunakan sastra sebagai alat propaganda adalah ciri khas Angkatan Propaganda. Dan tema yang sering mereka propagandakan ialah tentang patriotisme dan soal-soal yang berhubungan dengan pertanian. Pengarang-pengarang Angkatan Propaganda ini hanya menulis dalam bentuk puisi dan cerpen.

Angkatan Propaganda tidak menghasilkan sebarang karya sastra yang dapat dianggap berarti dalam kesusasteraan Malaysia. Namun begitu, kelahirannya dengan sifat-sifat yang tersendiri itu tidak mungkin dapat ditolak begitu saja, walau ia tidak menghasilkan karya sastra dalam arti yang sesungguhnya. Kelahirannya merupakan satu fakta dalam sejarah kesusasteraan Malaysia modern dengan sifatnya yang khas itu.

Umur Angkatan Propaganda ini tidaklah begitu panjang, malah dapat dikatakan sangat pendek; sependek umur pemerintahan Jepang itu sendiri. Namun begitu satu hal yang jelas, jangka waktu yang relatif pendek itu sudah cukup bagi Angkatan Propaganda mencoraklainkan warna kesusasteraan Malaysia ketika itu.

Setelah aktivitas kesusasteraan Angkatan Propaganda menjadi lesu, muncullah satu grup sastrawan yang menamakan diri mereka sebagai Angkatan Sastrawan '50 atau singkatnya ASAS '50. ASAS '50 merupakan satu angkatan kesusasteraan yang didirikan secara formal oleh para sastrawan yang sebenarnya sebagai Angkatan 50 memang dapat diterima karena sebagai sebuah angkatan mereka telah memperlihatkan karya-karya yang berbeda dari angkatan yang sebelumnya.

Angkatan 50 menganut konsep "Seni untuk Masyarakat". Bagi mereka sastra yang tidak memperjuangkan kepentingan masyarakat atau rakyat tidak berarti apa-apa. Jadi, seni sastra pada Angkatan 50 mestilah digunakan sebagai satu alat untuk mencapai sesuatu tujuan. Dan dalam konteks ini tujuan mereka adalah untuk menimbulkan kesadaran di kalangan masyarakat. Memang ada benarnya apa yang dikatakan oleh novelis Susan Sontag, "art today is a new Kind of Instrument, an instrument for modifying consciousness....." 7)

Kendatipun Angkatan 50 ini sangat mementingkan isi yang memperjuangkan kepentingan rakyat, tetapi tidaklah bermakna mereka mengabaikan persoalan bentuk sama sekali. Cuma mereka tidak mau seni sastra itu terlepas langsung dari fungsi sosialnya. Karya-karya mereka tidaklah seperti karya-karya orang Lekra di Indonesia yang mengabaikan langsung persoalan komposisi suatu karya. Malah dapat dikatakan banyak karya-karya para pengarang Angkatan 50 ini yang berhasil sebagai karya seni.

Pada kebanyakan karya-karya Angkatan 50 baik yang berbentuk puisi maupun prosa, terdapat semacam usaha untuk melepaskan diri dari pengaruh sastra klasik. Dalam bidang puisi misalnya kita dapat mereka mencoba melepaskan diri dari tradisi pantun dan syair yang sangat mengikat itu. Begitu juga dalam bidang prosa, baik pada cerpen maupun pada novel mereka mencoba melepaskan diri dari tradisi hikayat. Hal ini sangat berbeda dari angkatan-angkatan sebelumnya. Pada puisi-puisi Angkatan Permulaan dan Angkatan Propaganda misalnya dapat kita lihat pengaruh tradisi pantun dan syair masih sangat dominan. Pada karangan-karangan prosa juga kita akan dapat Angkatan Permulaan masih kentara sekali pengaruh tradisi hikayat. Cuma pada cerpen-cerpen Angkatan Propaganda saja, pengaruh tradisi hikayat sudah semakin menipis. Dan pada karya-karya Angkatan 50 pula, baik dalam bidang prosa maupun puisi, pengaruh sastra klasik seolah-olah telah ditolak terus. Di samping itu saya juga tidak menyangkal memang ada penyair Angkatan 50 yang seolah-olah ingin kembali pada puisi-puisi tradisi. Misalnya pada puisi-puisi Usman Awang; tetapi apa yang dilakukan oleh Usman Awang ini hanyalah mencoba mencari kekuatan pada sastra tradisional seperti yang pernah dilakukan oleh penyair Amir Hamzah di Indonesia.

Pengarang-pengarang yang tergolong ke dalam Angkatan 50 ini antara lain, Ahmad Bustamam, A. Samad Ismail, Masuri S.N., Keris Mas, Abdullah Husain, Usman Awang, Ahmad Sanusi, Abu Yazid Abidin, Awamil Sarkam, Hamzah, Ahmad Lutfi, Rösmera, dan banyak lagi. Mereka ini nampaknya lebih banyak mengarahkan perhatian bentuk cerpen dan sajak. Cerpenis-cerpenis Angkatan 50 yang paling berhasil ialah Keris Mas dan Ahmad Sanusi, manakala yang paling berhasil dalam bidang puisi

pula ialah Usman Awang dan Masuri S.N. Dan novelis **Hamzah** merupakan novelis Angkatan 50 yang terpenting. Dua buah novelnya yang berjudul **Rumah Itu Duniaku** dan **Rumah Kosong** adalah novel-novel terkuat yang pernah dihasilkan oleh Angkatan 50.

Angkatan 50 berkarya secara aktif hanya sekitar tahun 1946 hingga tahun 1957 saja. Setelah tahun 1957 itu kita lihat kegiatan mereka telah mengalami kelesuan. Pada hemat saya, kelesuan ini mungkin ada hubungannya dengan peristiwa Proklamasi kemerdekaan Malaysia pada tahun 1957. Sebelum merdeka, mereka sering menjeritkan suara-suara yang ada hubungannya dengan aspirasi politik ketika itu, persoalan untuk mendapatkan kemerdekaan atau yang berhubungan dengannya. Tema-tema yang beginilah yang paling banyak kedapatan dalam karya-karya mereka, dan ini memang merupakan ciri khas mereka. Dengan kata lain, tantangan terhadap imperialisme dan kapitalisme menjadi cita-cita utama mereka. Atau dalam skop yang lebih sempit sedikit, mereka mau Malaysia merdeka. Oleh sebab itu setelah Malaysia merdeka, mereka seolah-olah sudah tidak punya tujuan lagi; tujuan yang tertentu. Jadi, inspirasi mereka juga turut hilang setelah aspirasi mereka yang primer itu telah terlaksana.

Setelah pengarang-pengarang Angkatan 50 mundur secara teratur, maka muncullah satu generasi baru dalam kesusasteraan Malaysia. Sebenarnya generasi baru selepas Angkatan 50 ini kewujudannya masih banyak diragukan orang. Keraguan ini timbul karena mereka menyangsikan apakah generasi baru ini telah memperlihatkan perbedaan pandangan dengan Angkatan 50 hingga ia dapat dikatakan sebagai satu angkatan kesusasteraan?

Untuk melihat dan menentukan apakah generasi baru ini sudah dapat dianggap sebagai satu angkatan ada baiknya dilihat lingkungan atau suasana yang melingkungi para pengarang selepas Angkatan 50 ini. Hal ini disebabkan lingkungan, seperti kata Taine, merupakan satu dari aspek penting dalam mempengaruhi seseorang sastrawan yang menghasilkan karya-karya sastranya.⁸⁾ Dan kemudian mesti pula dilihat karya-karya yang telah terhasil. Berdasarkan dua faktor ini saya melihat memang ada tanda-tanda bahwa para pengarang generasi baru ini telah memperlihatkan perbedaan dari Angkatan 50. Yang paling jelas perbedaan mereka ialah perbedaan haluan mana yang mereka tuju. Pada karya-karya mereka kita lihat arah persoalan yang dituju adalah persoalan-persoalan yang menyangkut dengan zaman mereka hidup, yaitu zaman merdeka. Ini tidak mengherankan memang sesuatu kesusasteraan itu sering menggambarkan keadaan masyarakat. Dengan kata lain kesusasteraan adalah pancaran sesuatu masyarakat, atau seperti kata Rene Wellek pancaran kehidupan, dalam ukuran yang lebih luas kehidupan itu adalah satu realitas sosial.⁹⁾ Dan di sinilah dapat dilihat kesusasteraan selepas Angkatan 50 jelas sekali mencoba

memperlihatkan keadaan realitas sosial zaman mereka, zaman merdeka. Masyarakat sesudah merdeka tentunya berbeda dari masyarakat sebelum merdeka. Jika karya-karya Angkatan 50 memperlihatkan keadaan masyarakat mereka, masyarakat sebelum merdeka, maka karya-karya para pengarang selepas Angkatan 50 memperlihatkan keadaan masyarakat selepas merdeka. Dengan kata lain, perbedaan dua situasi ini telah menyebabkan perbedaan karya yang mereka tampilkan. Berdasarkan perbedaan inilah saya melihat memang telah muncul satu angkatan lagi selepas Angkatan 50, yaitu Angkatan Merdeka.

Seperti yang disebutkan di atas bahwa perbedaan yang jelas antara Angkatan 50 dengan angkatan yang berikutnya — Angkatan merdeka — adalah terletak pada haluan atau arah mereka yang berbeda. Angkatan 50 lebih banyak berteriak untuk kemerdekaan (sesuai dengan zaman mereka yang masih berada di bawah belenggu penjajahan), sebaliknya kita lihat Angkatan Merdeka lebih mengarahkan haluan kesusasteraan kepada pengisian kemerdekaan itu sendiri.

Dalam usaha-usaha mereka untuk mengisi kemerdekaan inilah dapat kita lihat para pengarang Angkatan merdeka menampilkan berbagai ragam tema menyangkut tentang kemerdekaan pada karya-karya mereka. Tetapi yang paling kentara sekali ialah tema-tema yang menyangkut pembangunan negara seperti masalah perpaduan kaum,¹⁰⁾ peningkatan kehidupan rakyat dan segala macam persoalan yang berhubung dengan sosio-politiko-ekonomi Malaysia. Mungkin "bagaimana kita membangun Malaysia merdeka" yang menjadi pegangan mereka. Dan seperti kata seorang novelis-penyair-cerpenis Angkatan Merdeka, A. Samad Said :

..... itulah tugas terpenting sastra selepas merdeka ini; ia tidak lagi merupakan laungan melulu, tidak lagi merupakan jeritan dan perledakan kemarahan terhadap penjajah semata, tetapi menjadi alat penunjang jantung pembacanya untuk memaksanya sedar, bertindak, berusaha dan bergerak ke arah perbaikan ! ! !

Perkembangan kesusasteraan Malaysia di tangan Angkatan Merdeka berkembang begitu pesat sekali. Bentuk novel yang kurang mendapat perhatian dari Angkatan 50 telah mendapat perhatian yang serius oleh Angkatan Merdeka. Jadi dapat dikatakan zaman Angkatan Merdeka perkembangan cerpen-novel-sajak berjalan seimbang. Dan cara mereka mengungkapkan persoalan nampaknya lebih "sophisticated" lagi. Mungkin ini ada hubungannya dengan tingkat pendidikan yang diterima oleh rata-rata pengarang-pengarang Angkatan Merdeka; rata-rata mereka mendapat pendidikan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penulis-penulis dari angkatan yang terdahulu. Malahan ramai di antara para penulis Angkatan Merdeka

ini yang mencapai pendidikan di perguruan Tinggi. Ini sudah tentu memungkinkan mereka berkenalan dengan teknik penceritaan yang baru dari kesusasteraan Barat. Dan teknik-teknik baru inilah yang mereka coba terapkan di dalam karya-karya mereka secara efektif.

Para pengarang yang tergolong ke dalam Angkatan Merdeka antara lain ialah A. Samad Said, Hassan Ali, Salmi Manja, Ibrahim Umar, Yahaya Samah, Atan Long, Arena Wati, Syahnnon Ahmad, Alias Ali, Anas Ki Hadimaja, Syukur Harun, Dijah Hasjim, Adibah Amin, Suhaimi Hj. Muhammad, Othman Kelantan, Kassim Ahmad, Ismail Ahmad, Baha Zain, Kemala, Mokhtar Yassin, Anis Sabirin, Awang Had Salleh, Yahaya Ismail, Kala Dewata, Ali Ahmad, Hassan Ibrahim, Wahab Ali, Rokiah Abu Bakar, Salmah Mohsin, Maimunah Haji Omar dan banyak lagi.

Novel-novel Angkatan Merdeka yang dapat dianggap

paling berhasil ialah **Salina** oleh A. Said, **Lingkaran** oleh Arena Wati dan novel **Rentong** oleh Syahnnon Ahmad. Manakala cerpenis-cerpenis yang paling penting adalah Ali Majod, Ajikik dan Zaid Ahmad. Dan tokoh-tokoh penting dalam bidang puisi pula ialah Baha Zain, Kassim Ahmad dan Kemala. Tokoh-tokoh, yang disebutkan ini merupakan tokoh-tokoh terpenting dalam kesusasteraan Malaysia kerana memiliki kekuatan dalam bidang masing-masing.

Demikian pengamatan saya tentang angkatan-angkatan yang terdapat dalam kesusasteraan Malaysia modern. Apa yang saya kemukakan di atas sebenarnya lebih merupakan catatan singkat yang terlalu umum. Perincian yang sedetail-detailnya pasti menuntut waktu yang cukup banyak dan diharapkan dapat dilakukan pada kesempatan lain nanti. ***

1) Tentang cerpen-cerpen dan cerpenis-cerpenis Malaysia zaman awal ini lihat Hasyim Awang, **Cerpen-cerpen Melayu Perang Dunia Kedua**, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1975

2) Sebelumnya pada tahun 1925 sebuah novel terjemahan telah diterbitkan di bawah judul **Faridah Hanum**. Banyak anggapan di Malaysia mengatakan novel ini novel pertama Malaysia. Bagi saya anggapan ini kurang tepat kerana novel ini hanya sebuah karya terjemahan.

3) Sajak-sajak zaman awal ini telah dikumpulkan dan dibicarakan oleh Ali Hj. Ahmad dalam bukunya **Puisi Baharu Melayu (Zaman Permulaan)**, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1965.

4) Puisi zaman Jepang ini telah dikumpulkan dan dibicarakan oleh Pyan Husayn dan Ismail Ahmad dalam buku mereka, **Puisi-puisi Zaman Jepun**, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1978.

5) Cerpen-cerpen Malaysia zaman Jepang ini telah dikumpulkan oleh Arena Wati dalam bukunya **Cerpen Zaman Jepun**, Kuala Lumpur, Pustaka Antara, 1965.

6) Rene Wellek dan Austin Warren, **Theory of Literature**, London, Penguin Books, 1976.

7) McLuhan, **Hot and Cool**. Edited by Gerald Emanuel Stern, Signet Book, 1967, hlm. 252.

8) Rene Wellek dan Austin Warren, **Theory of Literature**, London, Penguin Books, 1968, hlm. 105.

9) *Ibid.*, hlm. 95.

10) Masalah perpaduan kaum merupakan satu masalah yang kompleks di Malaysia. Pergaduhan kaum pernah terjadi di Malaysia pada tahun 1969, dan pergaduhan ini adalah terbesar dalam sejarah Malaysia.

11) Usman Awang dan A. Samad, **Tema dan Tugas Sastra Melayu Modern**, Kuala Lumpur, Federal Berhad, 1963, hlm. 63-64.

MENYONGSONG HARI-HARI ESOK

OLEH : KOKO ISKANDAR

Dari sela-sela pilar lantai yang pecah dan sudut-sudut ruangan yang berlobang, mereka semut-semut itu keluar. Berbondong-bondong jalan menuju segumpal nasi di atas lantai. Dekat telapak kakinya yang telanjang. Namun nasi itu sendiri kiranya yang menarik semut-semut itu keluar dari sarangnya. Mereka mencarinya setelah bau nasi itu menusuk lobang hidung, lalu secara berbondong-bondong mendatangi, di mana gerangan makanan itu berada. Bau nasi memang amis, dan sedikit manis rasanya. Diambilkan dari piring jatah makan siangnya. Oleh karena itu sudah kena kuah sayur ikan asin.

Berjalan memanjang ke belakang, membentuk semacam antrian. Satu persatu ke belakang. Dengan langkah-langkah yang begitu pelan sekali, buat mata manusia yang melihat. Dan sementara itu suara orang merintih masih saja mengiang-mengiang di telinga. Suara macam itu bukan baru sekali itu tapi setiap waktu muncul, mulai semenjak sebulan yang lalu kira-kira. Baginya suara itu sangat menyiksa. Maka setiap kedengaran suara rintihan itu pura-pura tuli saja. Seperti para petugas di situ yang tidak pernah perduli akan suara-suara macam itu. Suara orang tua merintih kesakitan bukan suatu alunan lagu merdu, namun semacam jarum-jarum atau pisau-pisau tajam menusuk-nusuk. Tidak mau ia mendengarnya! Benar-benar menjiksa suara itu.

Kaki diangkat ke atas. Agar tidak mengganggu semut mengambil nasi. Posisi duduknya lalu menjadi seperti non-ton sepak-bola anak-anak di kampung. Membentuk seperti huruf N bila dilihat dari samping. Semut yang berkekuatan begitu kecil, setelah menyatu ternyata menjadi suatu kekuatan yang besar juga. Gumpalan nasi itu pun tampak mulai bergerak. Akan diseret, dibawa masuk ke dalam lobang dari mana mereka keluar tadi. Dalam lobang mungkin anak istrinya sudah menunggu. Makanan itu akan mereka makan bersama dan se-

sudah makan akan saling bercanda sama anak dan istrinya. Hari ini adalah untuk hari ini, hari esok untuk hari esok. Sungguh indah hidup kalian, pikirnya. Memang sengaja aku mengambilkan beberapa butir nasi dari ransum tadi siang, buat kalian, kawan. Biar kalian dapat makan hingga tetap akan hidup.

Namun seketika terlintas dalam benaknya akan kematian dan dihubungkan sama hidupnya yang barangkali tinggal sebentar lagi. Ia menjadi geram seketika itu pula. Karena semut-semut itu akan merayap masuk ke dalam kuburnya, kemudian bersama rayap-rayap tanah menggerogoti sisa daging di tubuhnya. Sampai tinggal tulang saja. "Bangsat! mampus kau.....", digilasnya dengan kaki seekor semut yang rupanya tertinggal oleh kawan-kawannya. Matapun kemudian menjadi jalang mencari kalau-kalau masih ada semut lain yang tertinggal. Rupanya ya hanya satu itu saja. Ditarik nafasnya dalam-dalam, berdiri diam beberapa saat di dekat bangkai semut itu. Yang seakan tampak lekat sama lantai. Setelah sejenak berdiri termangu ia pun kemudian berjalan mendekati jendela. Melihat keluar dari balik jeruji besi. Di luar ada lapangan rumput liar dengan beberapa pohon besar. Di situ tempat menanam manusia. Dari situ pula sumber datangnya bau busuk, karena mayat tidak pernah dikubur dalam. Maka bila selesai diguyur air hujan, akan tampak nongol bagian tubuh manusia dari permukaan tanah. Kemudian pada siang hari, di bawa terik matahari, gantian pasukan lalat menyerang. Berpesta pora.

Jadi tepatnya ladang manusia itu berada di muka jendela, membentang luas. Dipandanginya dengan sayu dan kosong. Jauh di sudut sana, lobang kubur buatnya telah disiapkan. Dekat pohon randu hutan yang besar. Siang tadi tiga orang yang menggantinya, kini orang-orang itu sudah tidak tampak.

Seperti yang lain, pertama-tama ia akan disuruh berdiri di pinggir lobang.

Menghadap ke arah kiblat, menyebut *allahu akbar* tiga kali dengan keras. Baru kemudian dor! dor!....., tubuhnya akan terjunkai masuk dalam lobang. Selanjutnya ditimbun sama tanah bekas galian. Itu semua ia tahu karena setiap hari ia melihatnya setiap si kumis beraksi. Dan pagi tadi sesudah subuh, sepasang suami istri. Yang perempuan malah kelihatan dalam keadaan bunting. Dua tubuh itu mengisi satu lobang, dekat sana pohon jambe. Sejak melangkah keluar dari pintu sel pagi tadi, keduanya meraung-raung histenis ketakutan. Minta diampuni. Seluruh penghuni barak sel mendengar jerit tangis mereka. Sampai di pinggir lobang, yang perempuan langsung jatuh pingsan. Namun itu bukan penghambat buat si kumis beraksi, moncong senjata akhirnya meletus juga.

Menurut kabar-kabar burung mereka berdua itu hanya korban fitnah bekas pacar si perempuan. Sedang yang lelaki seorang guru agama. Entah benar atau tidak, semua itu toh sudah terjadi.

Matanya melihat ke atas, pelangi tampak melengkung di langit. Indah sekali. Sore benar-benar menjadi indah. Sebentar lagi sore hilang berganti malam.

Suara mengerang itu sudah tidak kedengaran lagi, entah sejak kapan berhenti. Menjadi sepi sana-sini. Hanya kadang-kadang suara orang batuk memecah kesepian. Suara orang menyanyi juga tidak kedengaran. Biasanya itu ada, mereka yang kesepian menyanyikan lagu-lagu ringan syairnya penuh kata rindu melulu. Perasaan rindu selalu ada pada mereka semua. Rindu sama orang tua, rindu sama kekasih dan rindu sama sanak famili. Tanpa tahu, masih atakah hari-hari buat mereka untuk saling bertemu.

Kesepian dipecahkan oleh suara pintu gerbang muka dibuka. Beberapa petugas masuk. Menuju sel pak tua. Untuk menarik tubuh pak tua keluar. Tubuh kurus dari mayat itu hanya dibungkus dengan kain sarung, petugas-petugas membawa-

nya lewat persis di depan matanya.

"Berbahagialah kau pak tua! Kemati-an adalah yang paling baik buat kau, aku kira. Dari pada aamamu menyiksa terus menerus hingga kau harus batuk dan merintih. Di mana itu mengganggu kami semua di sini. Lagi pula udara di sini, lembab serta kotor yang tentu saja itu tidak baik buat orang menderita pe-nyakit asma macam kau, pak tua".

Seseorang barusan mendahului pergi. Badan direbahkan pada balai selanjutnya mata dipejamkan. Tapi bukan buat tidur. Kalau ia tidur berarti menyusahkan para petugas. Karena sewaktu-waktu petugas akan datang menjemputnya, menghantar ke lobang di luar sana untuk ditembak. Ia akan berhitung dengan mata terpejam, ingin tahu sampai pada angka berapa jemputan datang. Dimulainya dari angka satu.

Pintu gerbang depan terdengar dibuka kembali. Disusul langkah kaki bersepatu lars mendekat dan berhitungnya tiba-tiba saja menjadi keras. Menjadi cepat, seakan suara langkah-langkah itu mengejanya. Pada saat langkah-langkah itu berhenti bersuara ia pun cepat berhenti berhitung. Bersamaan dibukanya mata. Lho, kenapa bukan pintu sel ini. Terdengar pintu sel sebelah yang dibuka. Menyusul suara petugas. Itu suara si kumis. "Nama saudara Dibyo, betul?..... Nomor 1107, betul-betul?....., coba saudara ikut kami. Barang-barang tidak usah dibawa, nanti sudah ada petugas sendiri yang mengurus; mari!" Tidak kedengaran suara mas Dib, kenapa dia? Apa nggak salah ambil petugas-petugas itu. Baru seminggu mas Dib menempati sel sebelah. Oh, hidup kita di sini kalau boleh di kata, macam gulungan-gulungan kertas kecil yang ditulis nomor kita masing-masing, kemudian dikocok dalam kaleng susu. Karena kita di sini tidak pernah tahu untuk esok giliran siapa. Ditelakupkan kedua belah tangannya pada raut mu-

kanya dengan mata terpejam. Selang beberapa saat pun terdengar oleh telinganya, letusan senjata api sebanyak dua kali. Si kumis telah melaksanakan tugasnya dengan baik, Mas Dib menyusul pak tua.

Ia mengenal mas Dib baru empat hari yang lalu. Mas Dibyo sendiri mengisi sel sebelah baru seminggu yang lalu. Selama empat hari itulah mereka berdua selalu bersama-sama. Pada pagi hari waktu berjemur di lapangan atau dalam senam pagi. Tidak tahunya pagi tadi adalah pagi terakhir baginya. Berarti cincin pemberian darinya ini merupakan barang kenang-kenangan. Batu cincin berwarna hitam itu dielus-elus sama ibu jari tangan kanan. Cincin itu sendiri melingkar di jari manis tangan kirinya. Bila dilihat dengan cermat di siang hari, akan, akan dapat dilihat suatu titik putih pada tengah-tengah batu cincin itu.

"Engkau pakai saja cincin ini! Kata orang yang memiliki sebelum aku, cincin ini penangkal nasib jelek. Sama kau mungkin lebih cocok, sedang sama aku tidak cocok. Mengapa?..... selama bersama aku malah nasibmu jelek adanya. Berawak dari anakku mati sehari sesudah menerma cincin ini dan..... yang terakhir mungkin aku sendiri sebentar lagi. Maka kau pakai saja. Kau masih muda..... dan kemungkinan besar hidupmu masih lama. Pabila sama kau juga tidak cocok, berikan sama lain orang".

Itulah antara lain salah satu rangkaian kata-katanya waktu memberikan cincin itu Di bawah sinar matahari pagi yang enak, ceket-cekik di kulit badan. Hem..... cincin yang indah, untuk esok hari, sekarang kau akan berkata apa?

Lewat jendela ia menguak keluar, agak jauh di luar sana. Di bawah pohon randu besar, dua petugas sedang menimbun sesuatu pakai cangkul.

Tutur kata mas Dib yang seperti alim ulama tidak menunjukkan kalau dia

penggerak P.R. daerah Boyolali selatan. Bicaranya tidak seperti orang politik. Wab, dia telah membawakan lakon dalam sandiwara dengan bagus sekali. Namun barusan si kumis mengakhiri peranan mas Dib dalam sandiwaranya. Dia berbahaya bagi pemerintah. Esok adalah giliran selanjutnya. Masih ada hari buat kawan, untuk hari esok adalah suatu tanda tanya.

Kokok ayam adalah pembuka tabir datangnya pagi hari. Buat sekian kalinya aku masih mempunyai pagi. Di luar masih sedikit gelap. Jauh di atas, langit di sebelah timur tampak terang. Matahari sedang mengintip dengan kenes, walau tidak lama lagi juga keluar. Semalam ia terlena tidur. Maka sampai berapa ia menghitung, tidak tahu sama sekali. Mata menerawang ke arah timur dengan seribu lamunan. Tentang istrinya, tole dan hijaunya sawah ladang yang berada jauh di sebuah desa terpencil pada arah terbitnya matahari. Lamunan barulah buyar ketika pintu selnya dibuka, seorang petugas masuk. Pintu sel itu sendiri tidak pernah kena minyak, jadi menimbulkan suara sewaktu dibuka. Setiap dibuka menimbulkan suara semacam orang dicekik.

Bersama satu orang lagi, dua orang petugas membawanya pergi dengan mobil Van, berbentuk box. Mobil ke selatan, menyobek pagi hari yang indah. Ia akan dibawa ke mana tidak ada yang tahu. Asap dari kenalpot dan debu dari roda, benar-benar merusak udara pagi yang cerah. "Selamat tinggal mas Dib, kawan kawan dan kau Neraka", katanya dalam hati. Moga-moga hari ini dan selanjutnya menjadi milikku, beserta isi alam jagat ini.

Untuk esok?..... masih adakah buat aku hari esok?

Magelang, 9 Juli 1979.

Pak Sirgar

SJAFRIAL ARIFIN

PAK SIRGAR, benar-benar merasakan dirinya sangat segar. Berjas stelan putih-putih dengan sepatu coklat yang disemir mengkilap, rambut dandanan salon, dengan wajahnya yang bersih klimis tanpa ada bekas kumis atau jenggot pun. Memakai kacamata agak kehijauan ia mengepit sebuah tas plastik. Isinya sesuatu yang bisa membuat baik kembali hubungan keluarga Pak Fikri dengan keluarga Bu Matindas. "Saya pasti berhasil sebagai pembina hubungan antar keluarga di kota ini", ucapnya dalam hati.

Setidaknya untuk beberapa kampung, ia memang dikenal sebagai penghubung dan penyambung kembali rasa bersaudara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Kali ini ia berada pada kasus Pak Fikri dan Bu Matindas itu. "Kecil. Ini soal kecil. Keluarga yang bermusuhan sebab anak-anak mereka bertengkar. Ah, betul-betul soal kecil", katanya menggerakkan sebelah tangannya di depan cermin. Berangkatlah ia sore itu.

"Selamat sore dik. Apa Bu Matindas ada?", tanyanya pada seorang anak yang asyik main bola tenis di depan rumahnya.

"Barangkali ada, coba saja lihat sendiri", jawab anak itu acuh tak acuh dengan terus asyik melempar-lemparkan bolanya ke dinding rumahnya yang semakin kotor.

Pak Sirgar geleng-geleng kepala. Ia mencari akal agar anak itu bisa melayani pertanyaannya dengan baik.

"Wah, bolanya bagus ya?"

"Tentu saja bagus, baru dibeli Oom Kartono di super market".

Anak itu tetap saja asyik sendiri.

"Oh, ya. Kamu kan yang bernama Romli?"

"Oom ini mau berurusan sama siapa sih? Kalau mau bicara sama Bu Matindas, cari sendiri ke dalam rumah".

"Bu Matindas kan orang tua Romli?"

"Iya. Emangnya kenapa? Oom pernah sekolah nggak? Kok ngomongnya ngaco melulu".

"Ada apa dik?"

"Oom jangan berlagak. Nanti saya lempar sama bola baru ini".

"Sungguh sayang. Kamu cakep. Pasti kamu anak pintar dan mau menjelaskan kesalahan orang lain".

"Oom salah sebut".

"Salah sebut apa anak yang gagah".

"Nama saya Ramli bukan Romli..... (brengsek. Nguuuu..... nguuuu.....".

Anak itu menangis dan berlari ke dalam rumahnya. Tak berapa lama keluar empat anak-anak lainnya. Mereka tak berani mendekat. Membiarkan Pak Sirgar tetap berdiri di pagar pekarangan rumah itu.

"Prinka saja yang bicara sama orang aneh itu", kata Tono.

"Ah, ogah. Bambang sajalah", jawabnya.

"Memang sebaiknya Tono, kamu sekolahnya paling tinggi kan?"

Prinka masih kelas empat. Bambang baru kelas tiga, apalagi saya yang baru kelas dua", saran Oktii.

"Saya setuju. Tanyakan, mengapa seorang bapak-bapak begitu tega membuat seorang anak kecil kelas satu menangis", desak Prinka.

Bang Djaim, lelaki separo baya pembantu rumah tangga Bu Matindas ikut ngintip keluar. "Wah, jangan-jangan saya lagi disuruh mukul orang", pikirnya sambil membayangkan tegapnya tubuh Pak Sirgar. "Bisa koit saya kalau melawan orang segede itu".

"Anak-anak, ada apa?" Bu Matindas muncul dari belakang. Tapi segera dihalangi anak-anak mereka sendiri.

"Ibu, cepat suruh Bang Djaim mengusir orang itu. Dia penjahat.

Lihat Ramli menangis karenanya, pasti telah diapa-apakannya".

"Eh, heh. Itu kan Pak Sirgar. Dia orang baik-baik, harus diterima".

"Apanya yang baik. Lihat. Baru sampai di pagar saja sudah macam-macam, apalagi kalau dia masuk pekarangan ru-

mah kita".

"Bakal lebih lagi kalau dia bisa masuk rumah. Pasti dia orang brengsek. Ibu, kalau sayang sama kami, cepat usir dia", kata Bambang berapi-api memaksa ibunya mengusir tamu yang belum dikenal itu. Bu Matindas tertegun. Berpikir sejenak.

"Baiklah. Ibu tanya dulu apa maksudnya. Kalau dia bermaksud jelek akan ibu usir", jawab Bu Matindas.

"Ah, nggak usah ditanya-tanya bu. Usir saja", kata Prinka.

"Kalau ibu melayani orang itu, tandanya ibu membenci kami", potong Tono.

"Kami semua sayang ibu, mencintai rumah ini. Kami tak mau rumah ini di masuki orang-orang asing yang punya maksud jahat", sambung Oktii setengah menangis, mukanya berah padam.

Bu Matindas kehilangan akal menenangkan anak-anaknya.

"Kalau kalian tak bisa tenang, bagaimana ibu bisa mengusir orang itu?"

"Kalau kita tenang, malah dia semakin tak mau pergi".

Bu Matindas bingung. Dia berpikir kenapa sampai demikian anehnya Pak Sirgar datang bertamu. Mengakibatkan Ramli anak terbungsu, menangis. Menyebabkan anak-anaknya yang lain serempak tidak menyukai kedatangan tamu macam Pak Sirgar. Pasti ada sesuatu yang tak beres. Tapi apa? Apanya tak beres? Sesekali ia melihat ke pintu pagar pekarangan, masih nampak Pak Sirgar berdiri dengan wajah aneh di sana. Sesekali pula ia berusaha agar wajahnya tak nampak oleh Pak Sirgar, sebab, kalau nampak pasti Pak Sirgar memanggilnya. "Bu Matindas....., saya datang membawa sesuatu untuk anda". Nah, apa yang harus dijawabnya? Bungkuskan di dalam tas plastik itu pasti sesuatu yang menggembirakan.

Bu Matindas tahu pula, bahwa anak-anaknya sudah bertindak salah dalam menerima tamu. Dia tahu betul watak dan perangai anak-anak kandungnya.

Ramli yang keras kepala, nakal, bandel. Banyak cincing dan angkuh. Tono yang sok pintar, suka mengajar-ajari orang lain atau menyalah-nyalahkan seseorang, seolah dia sendiri yang benar dan banyak tahu, padahal dia selalu ngaco! Prinka yang suka, iri dan senang mengadu domba satu sama lain. Bambang yang mudah dipengaruhi, terutama oleh hal-hal yang baru dikenalnya. Okti yang suka ikut-ikutan, tak mau mengakui kesalahannya. "Saya memang telah salah didik selama ini. Sejak kematian suami saya, ayah mereka, saya agak jarang memperhatikan kehidupan anak-anak. Saya jarang ada di rumah. Saya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah teman-teman membuang-buang waktu tak menentu dengan membuat banyak gunjingan. Saya yang paling tepat disalahkan. Terutama atas kesalahan pahaman anak-anak menerima Pak Sirgar ini. Pak Sirgar pasti datang untuk menyelesaikan suatu dengan baik. Ah, pasti ia akan membicarakan soal perkelahiran anak-anak dengan keluarga Pak Fikri. Pasti. Pasti. Pasti Pak Sirgar akan membawakan berita damai, tapi kenapa anak-anak menolaknya? Kenapa anak-anak sekarang tak mau lagi mendengar kata-kataku, kata-kata seorang tua yang jadi ibu kandungnya?" Bu Matindas berpikir dan menyesali dirinya sendiri. Ia jadi malu. Malu untuk melihat wajah Pak Sirgar jelas-jelas. Itulah sebabnya ia berusaha menghindari, kalau-kalau Pak Sirgar menengok lagi ke pintu rumah dan melihatnya ada di situ. Tapi ia geram melihat anak-anaknya.

"Coba kalian sekali ini berlaku seperti orang timur. Terima tamu kita dengan baik, jangan bicarakan apakah dia jahat atau baik. Kita terima dulu, nanti kita persalahkan baik-buruknya", Bu Matindas bangkit dan berang. Semua anak-anaknya terdiam, mereka melihat sosok Bang Djaim di pojok ruang tamu.

"Minggir, kasih ibu jalan. Biar ibu hadapi tamu yang kalian anggap jahat itu", tubuh Bu Matindas yang setengah gemuk itu sempat membuat anak-anaknya tergeser karena sengolannya yang kencang. Anak-anak tak dapat berbuat apa-apa. Dibiarkannya Bu Matindas jalan sendiri di halaman rumah menuju pagar pekarangan.

Bu Matindas merendahkan emosinya dan memanis-maniskan wajahnya. Mencoba tersenyum seramah mungkin agar Pak Sirgar tidak menduga hal-hal yang tak masuk akal.

"Wah, selamat sore Pak Sirgar. Maaf, anak-anak saya tidak kenal anda rupanya. Dikiranya tukang kredit yang suka nagih hutang sembarangan. Biasanya memang begitu, padahal kami sama sekali tak punya hutang. Ah, maksudnya bukan menghina. Tapi Pak Sirgar kan maklum watak anak-anak sekarang. Di kampung sini, anak-anak saya memang terkenal nakal. Mari silahkan masuk", Bu Matindas membukakan pintu pagar.

"Oh, tidak apa-apa bu. Apakah ibu sehat-sehat saja?" Pak Sirgar melepas senyumnya dengan bangga. Menghirup udara segar sore hari dengan lega. Pak Sirgar pun mencoba seramah mungkin terhadap Bu Matindas dengan harapan bisa pula disenangi anak-anaknya Bu Matindas. Keduanya kaget melihat pintu rumah ternyata ditutup, termasuk jendela. Dari dalam rumah terdengar teriakan-teriakan anak-anak bersahutan bergantian: "Usir tamu asing. Kami tak perlu laki-laki yang suka tersenyum pada ibu kami. Jangan sentuh ibu kami tercinta. Jangan injak rumah suci ini. Tamu brengsek, pergi. Go to hell. Lelaki lain yang kami sukai sudah tidak ada lagi di dunia. Kamu jahat". Terdengar juga suara Ramli yang tadi menangis.

"Bang Djaim, tenangkan anak-anak. Percuma kamu saya gaji kalau tak bisa membuat rumah ini tenang", Bu Matindas tak bisa lagi membendung emosinya. Mukanya merah padam, tapi Pak Sirgar memandangnya semakin senang. Pak Sirgar berpikir bahwa Bu Matindas dengan wajah demikian nampak begitu cantik.

Dari dalam rumah terdengar kegaduhan. Bang Djaim sibuk menenangkan anak-anak. Tapi anak-anak melawan. Terjadi pukul-memukul rupanya. Bang Djaim dikeroyok, dia lari ke belakang. Lewat pintu belakang ia keluar dan mengunci pintu itu dari luar. Menyusul Bu Matindas dari samping rumah dan menyarankan agar Bu Matindas membawa tamunya ke ruang paviliun saja. Tanpa banyak cincing keduanya setuju.

Bu Matindas menerima saran-saran Pak Sirgar agar hubungan baik dengan keluarga Pak Fikri dapat dijalin seperti sediakala. Bu Matindas berjanji akan menentukan sikap jika anak-anaknya tak bisa merubah perangai buruk itu. Pembicaraan singkat itu selesailah. Lalu mereka ngobrol ngalor-ngidul. Pak Sirgar memuji-muji kecantikan Bu Matindas, menilai tinggi daya artistik. Bu Matindas yang mampu merawat rumah dan peka-

rangan rumahnya dengan rapih, menilai kehebatan Bang Djaim mengatasi kesulitan rumah tangga, serta pujian lainnya.

"Bu Matindas, kalau lagi marah kelihatannya betul-betul cantik".

"Ah, Pak Sirgar pandai betul memuji. Sayang saya sudah berjanji sama anak-anak untuk tidak kawin lagi".

"Oh, bukan itu maksud saya. Biasanya? Adat kita cuma bisa berlagak memuji saja walau sebenarnya tidak pantas dipuji. Bukankah kita sejak kecil sudah diajarkan berbasa-basi? Tidak perlu benar atau tidak, yang penting bisa menyenangkan orang lain".

"Oh ya, saya senang sekali. Dengan begitu saya sadar kekurangan saya. Ah, Pak Sirgar terlalu jujur. Saya juga tak bisa berterus terang mengusir Pak Sirgar. Tapi percayalah, saya sendiri akan menemui Pak Fikri besok pagi ke rumahnya. Pasti hubungan baik yang diharapkan akan terjalin kembali. Rasanya kalau anak-anak bertengkar itu kan soal biasa, kenapa harus putus hubungan baik satu keluarga dengan lainnya? Pak Fikri itu tetangga kami yang paling baik, itu pasti. Oh, ah, eh, terima kasih atas bantuan Pak Sirgar. Dan bingkisan yang baru saja terima akan sangat bermanfaat bagi rumah ini, bagi keluarga kami. Nanti setelah keadaan mereda akan saya ceritakan. manfaat itu kepada anak-anak, setelah itu pasti anak-anak akan mencari Pak Sirgar untuk mengucapkan terima kasih dan siapa tahu....."

"Akan memboyong saya menetap di rumah ini?"

"Ah, saya jadi pekewuh".

BEGITULAH. Setelah usai pertemuan itu, semua anak-anak diam seribu bahasa. Bu Matindas tak pernah tahu bahwa barang di tas plastik tadi sudah dimusnahkan anak-anaknya dengan sangat rahasia. Yang tinggal adalah bekas-bekas kena pukul di wajah Bang Djaim. Mukanya sembab, serta ada beberapa benjolan. Bang Djaim orang yang tak pernah membuat kesalahan, tapi selalu menjadi korban kesalahan. Bang Djaim nampaknya rela untuk itu.

Sejak itu anak-anak tak mau lagi bicara sama ibunya, sama Bang Djaim. Ketiga pihak ini, dalam satu rumah, kemudian, menyelesaikan soal sendiri-sendiri saja.

(Balai Budaya, 24 Agustus, 1980).

MUSIM PANAS

Pagi.

Manuela belum dibawa ke tengah lapangan. Ia masih berada di selnya, beberapa jam sebelum ajalnya tiba.

Seorang ulama menyertai Manuela dalam sel itu.

"Marilah berdoa, anakku".

"Buat apa?"

"Supaya kamu mendapat tempat yang layak di sisi-Nya".

"Toh doa itu tidak bakal bisa menghindarkan aku dari hukuman".

"Saya menyadari itu, anakku. Tetapi tak ada salahnya kita memanjatkan doa kepada Tuhan:

"Untuk apa kita memanjatkan doa, kalau toh doa kita itu tak ada manfaatnya?"

Tentu saja sang ulama tidak boleh takluk begitu saja. Ia bukanlah ulama kalau ia tidak mempunyai kesabaran melebihi kesabaran yang dimiliki oleh orang-orang biasa. Maka itu, ia terus saja mengiba.

"Marilah anakku".

Manuela diam saja. Ia sadar, percuma berbicara dengan orang tua itu. Hanya saja ia tidak tega mengusirnya. Lagi pula, wajah orang tua itu mengingatkannya pada wajah ayahnya almarhum. Ayahnya yang mendidiknya dengan keras dan penuh disiplin.

Lantas Manuela teringat pada saat ia melamar untuk menjadi guru SD di Ibu kota Anuland. Ke sana ke mari ia melamar, dengan harapan bisa diterima, namun hanya penolakan saja yang diterimanya.

"Menurut penilaian kami Saudari tidak berbakat menjadi guru SD".

"Saudari kurang lembut, tidak cocok menjadi guru".

"Nona terlalu cantik untuk jabatan guru. Sebaiknya Nona melamar menjadi sekretaris kantor, bukan menjadi guru".

Namun demikian, Manuela tidak putus asa. Dicobanya, dicobanya lagi melamar sampai ke pelosok-pelosok Ibukota Anuland, sampai akhirnya ia diterima di salah satu SD.

Mungkin kau merasa aneh dengan Manuela ini. Sejak dulu cita-citanya hanya satu: menjadi guru! Guru SD. Ia tidak ingin menjadi sekretaris, walau wajahnya menarik. Ia tidak ingin menjadi dokter, seperti kebanyakan gadis-gadis sebaya. Ia hanya ingin menjadi guru. Guru SD!

Suara Hakim I mengiang di telinganya.

"Bukankah Saudari tahu, bahwa negara kita ini berdasarkan negara industri?"

"Ya, saya tahu. Pernah membacanya".

"Kalau begitu, mengapa Saudari memprotes pabrik komputer?"

"Karena saya tidak setuju dengan komputer".

"Kalau Saudari tidak setuju, lantas pabrik komputer harus ditutup?"

"Ya".

Hakim II: "Ketua Majelis yang terhormat, iijinkan saya bertanya pada tertuduh".

"Silakan".

"Saudari tertuduh mengatakan tidak setuju dengan komputer. Bukankah komputer meringankan beban manusia?"

"Itu bohong!"

"Alasan Saudari?"

"Karena komputer membuat manusia malas menggunakan otaknya".

Hadirin jadi "ger".

Hakim Ketua mengetukkan palu berkali-kali.

Hadirin diam.

Hakim II: "Mengapa Saudari mengatakan komputer membuat manusia malas menggunakan otaknya? Coba terangkan!"

"Karena dengan adanya komputer, manusia tidak lagi mau berhitung. Orang-orang bertanya pada komputer. Nah saya tidak setuju kalau komputer dijadikan Dewa".

Hadirin "ger" lagi.

Hakim Ketua mengetukkan palu.

Hakim III: "Anakah Saudari bisa membuktikan, bahwa komputer dijadikan Dewa? Senjang nengalaman saya, saya tidak pernah men-Dewakan komputer,

sekali pun di rumah banyak komputer".

"Contohnya murid-murid saya".

"Bagaimana itu? Coba....., coba Saudari jelaskan!"

"Mereka tidak lagi menghitung dengan otak mereka, melainkan dengan komputer. Waktu mata pelajaran berhitung misalnya, yang berhitung bukanlah murid-murid itu, melainkan komputer yang mereka selipkan di laci.....".

"Stop! Cukup!"

Hakim I: "Tapi uang untuk membeli komputer itu toh bukan uang Saudari".

"Memang".

"Lha, kalau begitu, mengapa Saudari keberatan murid-murid itu memakai komputer?"

Tertuduh diam.

Hakim II: "Lagi pula, apakah dalam undang-undang yang berlaku di negara ini ada pasal atau ayat yang melarang orang menggunakan komputer?"

Tertuduh menunduk.

Hakim III: "Dan apakah ada undang-undang yang melarang murid-murid SD menggunakan komputer dalam pelajaran Berhitung?"

Manuela seperti disentak dari mimpi, ketika mendengar suara ulama itu.

"Marilah anakku".

Tetapi dalam beberapa detik kemudian, Manuela sudah larut dalam masa lalunya.

Itulah hari pertama bagi Manuela mengajar di SD itu, menulis soal-soal Berhitung di papan tulis, Manuela menyuruh murid-muridnya satu-persatu untuk menjawab. Manuela menunjuk murid A. Ajaib! Murid itu bukannya menoleh ke papan tulis, melainkan menunduk ke bawah. Beberapa detik kemudian, anak itu menyebutkan jawabannya. Dan betul!

Giliran murid B sekarang. Ia pun melakukan persis seperti apa yang dilakukan murid A. Tidak melihat ke papan tulis, melainkan ke bawah, lantas menyebutkan jawabannya. Dan betul!

Murid C, D, E, F dan seterusnya, juga melakukan hal yang sama. Itulah yang membuat Manuela curiga. Ada apa

ini? Pasti ada yang menolong monyet-monyet ini memecahkan hitungan. Ada apa di bawah? Mengapa monyet-monyet kecil ini selalu menoleh ke bawah ketika gilirannya tiba?

Manuela mendatangi bangku seorang murid. Murid itu mencoba menutupi lacinya. Namun Manuela tahu, bahwa di laci anak itu tersimpan komputer-kantong. Dan semua murid memiliki komputer-kantong.

"Dari mana kamu dapat?"

"Dari ibu".

"Kamu dari siapa?"

"Hadiah ulang tahun dari bapakku".

"Kamu?"

"Dari abangku yang sekolah di Hamburg".

"Kamu?"

"Dari.....".

"Kam.....".

"Dar.....".

"Ka.....".

"Da.....".

"K.....".

"D.....".

Otak Manuela bergerak cepat. Tidak bisa begini terus-terusan. Lama-lama otak monyet-monyet ini bakal lumpuh, kalau tidak dilatih sejak kecil. Dan apa pula jadinya monyet-monyet ini kalau sejak kecil sudah dibantu oleh benda-benda mati?

Esoknya, Manuela tidak datang mengajar. Hari itu Manuela pergi ke DPR, sambil membawa poster. "Tutup pabrik komputer!" begitu bunyi poster yang menghadap ke depan, sedang yang menghadap ke belakang berbunyi: "Komputer merusak otak anak-anak!"

Hakim I: "Dalam poster yang Saudari bawa ke DPR, Saudari mengatakan, 'Komputer merusak otak anak-anak'. Apakah Saudari sudah pernah mengadakan penelitian mengenai hal itu?"

"Belum".

"Kalau belum, mengapa Saudari berani bilang komputer merusak otak anak-anak?"

"Itu pendapat saya pribadi".

"Kalau begitu subjektif, toh?"

Tertuduh diam.

Wartawan-wartawan bidang-parlemen yang tiap hari bergerombol di ruang-pers gedung DPR yang megah itu langsung tertarik pada demonstrasi-tunggal Manuela. Buat para wartawan itu, ini betul-betul berita. Sepengetahuan para wartawan itu, demonstrasi harulah dilakukan oleh suatu grup kelompok. Ini

seorang diri! Kedua, isi poster itu. Wartawan-wartawan itu baru sekali ini membaca tulisan yang isinya memprotes pabrik komputer yang sudah lama ada di negara itu. Dan wartawan-wartawan itu merasa lebih aneh, sebab dalam tas mereka masing-masing ada komputer-kantong. Ketiga, bahwa Manuela termasuk gadis cantik. Betsinya bagus, buah dadanya masih kencang, dan matanya mempesona.

Dalam beberapa menit saja, sudah beribu-ribu foto Manuela yang direkam para wartawan itu. Ada yang meng-klos-ap betisnya saja. Ada yang meng-klos-ap kepalanya saja. Ada yang hanya meng-klos-ap buah dadanya. Dalam sebuah koran sore, aksi Manuela itu muncul sebagai *hed-lain*: "Demonstrasi eksentrik!" Di sampingnya foto Manuela dalam ukuran besar.

Manuela bermaksud menyampaikan protesnya kepada Ketua DPR.

Seorang resepsionis di sekretariat DPR bertanya.

"Apakah Saudara sudah mengadakan janji sebelumnya dengan Bapak Ketua DPR?"

"Belum".

"Belum?"

"Ya, belum.....".

"Lha, kok lucu.....".

"Lucu bagaimana?"

"Lho, beliau kan wakil rakyat? Setiap saat boleh dong orang menemuinya".

"Tidak bisa".

Manuela mendapat akal.

"Kalau begitu, sekarang saja saya bikin janji".

"Tidak mungkin".

"Tidak mungkin bagaimana?"

"Bapak Ketua DPR tidak ada di tempat".

Manuela diam sebentar, kemudian:

"Apakah saya bisa menemui Wakil Ketua DPR?"

"Tidak bisa".

"Kok tidak bisa? Bukankah mereka pilihan rakyat yang harus mengurus kepentingan rakyat?"

"Tetapi Bapak Wakil Ketua DPR juga sedang keluar".

"Kantornya di sini, toh?"

"Betul".

"Kalau begitu di mana saya bisa menemui beliau?"

Sang resepsionis angkat bahu.

Para wartawan merekam pembicaraan Manuela dengan resepsionis itu. Bahkan masih ada wartawan yang terus-menerus

menjepret Manuela, sampai saat ia meninggalkan gedung DPR.

Hari itu Manuela pulang dengan kesal. Apa boleh buat. Tetapi ajaib! Tengah malam pintu kamarnya diketuk orang. Pada mulanya ia malas membukanya. Masak sih malam-malam bertamu ke rumah orang? Bilang-bilang kek kalau mau datang! Tapi..... siapa pula tamu malam-malam begini?

Sambil berpikir-pikir mengenai tamu tak diundang tu, Manuela berjalan menuju pintu. Sejenak ia bisa melihat sebuah truk melalui kaca jendela. Serta beberapa orang berseragam, lengkap dengan senjata.

Di pintu, seseorang menyapa:

"Selamat malam".

"Malam....."

"Apakah betul di sini rumah Nona Manuela?"

"Ya, saya sendiri orangnya.....".

"Maaf, ya. Sebetulnya kami tidak bermaksud mengganggu Nona..... Tetapi Nona harus ikut kami sekarang ke Seksi 7".

Setiap orang tahu, apa arti Seksi 7. Setiap warga negara Republik Anuland maklum, apa artinya berurusan dengan Seksi 7. Walau Seksi 7 tidak pernah disebutkan dalam Undang-Undang Dasar. Seksi 7 mempunyai kekuasaan melebihi undang-undang mana pun di Republik Anuland.

Tetapi Manuela masih sempat berpikir: Siapa tahu orang-orang ini hanya menyamar sebagai orang-orang Seksi 7. Siapa tahu mereka ingin menculikku. Membawa ke hutan. Dan ramai-ramai memperkosaku di sana. Sum Kuning yang jelek saja di Jogja diperkosa orang ramai-ramai, apalagi aku yang masih cantik. Namun demikian, Manuela toh menyimpan rasa takut dalam sanubarinya. Dan yang keluar dari mulutnya adalah:

"Ada apa dengan saya?"

"Terus terang kami tidak tahu. Kami hanya diperintahkan atasan untuk menjemput Nona".

"Apakah Anda membawa surat pemanggilan?"

"Tidak".

"Kalau begitu, bagaimana saya tahu bahwa Anda betul-betul dari Seksi 7?"

Orang berseragam itu mengeluarkan tanda pengenalnya. Di situ tertera foto, nama, dan kesatuannya. Serta stempel kesatuannya.

"Kalau Nona toh memerlukan surat pemanggilan, nanti bisa kami buat di kan-

tor. Sekarang ikut saja dulu.....".

Di Seksi 7, Manuela diterima oleh seseorang yang brewokan. Setelah memper-silakan Manuela duduk, kata orang itu :

"Saya diperintahkan atasan untuk me-nahan Saudari.....".

Sebetulnya Manuela ingin bertanya : Mengapa saya ditahan ? Apa kesalahan saya ? Apa dasar hukumnya ? Mana su-rat pemanggilan ? Namun niat bertanya diurungkannya. Manuela tahu, ia tengah berhadapan dengan manusia-mesin. Kalau toh hal itu ia tanyakan, yang ditanya akan menuding ke "atasan". Sang "atas-an" ini menuding ke "atasan" lagi, dan begitu seterusnya.

"Mulai malam ini, Nona menginap di Sel nomor 28. Besok komandan akan memeriksa Nona. Selamat malam !"

Dua orang petugas membawa Manuela ke sel.

SIANG

Pada Musim Panas halaman Balai Kota itu memang selalu dipenuhi oleh manusia yang datang dari petbagai penjuru dunia. Kebanyakan di antara mereka adalah turis. Itu gampang ditandai, karena ke mana-mana mereka selalu membawa peta dan menentang paling sedikit sebuah tustel-kantong. Setiap orang yang ber-kun-jung ke Ibukota Anuland, selalu memer-lukan diri unntuk melihat Balai Kota yang dibangun pada abad ke-18 dengan gaya Romawi. Dan para turis ini belum merasa syah, kalau belum diambil po-tretnya di depan Balai Kota itu. Entah dengan gedung Balai Kota, entah dengan air mancurnya, entah dengan orang-orang yang lalu lalang di situ. Tak usah kau heran, kalau di depan Balai Kota itu ba-nyak tukang potret-bayaran yang men-cari mangsa. Kalau orang datang tanpa kamera ke sana, cepat-cepat tukang po-tret-bayaran ini menjepretnya tanpa se-ijin orang itu. Beberapa menit kemudian, menyodorkan foto itu ke orang tadi.....

Turis-turis ini biasanya senang nong-krong berjam-jam di warung-warung di depan Balai Kota. Dengan secangkir kopi atau teh, mereka bisa nongkrong dari pagi sampai malam di situ. Ngobrol tan-pa ujung pangkalnya, debat kusir atau hanya sekedar menonton orang yang lalu lalang di situ.

Sebetulnya, turis-turis itu tidaklah be-gitu tertarik dengan gedung Balai Kota yang antik itu. Bukan sesungguhnya yang menarik perhatian mereka. Juga bukan karena tuanya gedung itu. Melainkan ka-

rena didepan gedung Balai Kota itu ma-sih terdapat ber-ta-benda peninggalan abad pertengahan, yang sampai sekarang masih tetap berfungsi. Peninggalan itu berupa : tiang gantungan (di sebelah kiri), sebuah altar untuk hukum tembak (di te-ngah), dan ttmpat pemancungan (di sebe-lah kanan). Seperti Menara Eiffel untuk Paris, peninggalan abad pertengahan ini pun sudah menjadi lambang Ibukota Anuland, dan selalu muncul dalam kartu pos.

Para penjahat, pembangkang, pembu-nuh atau pembelot — banyak yang ta-mat riwayatnya di salah satu dari ketiga alat tadi. Tentu saja dengan disaksikan orang banyak, terutama turis-turis dari seluruh dunia. Dan sudah menjadi sema-cam hukum tidak tertulis, bahwa kalau ada acara pembantaian di depan Balai Kota, biro-biro turis di seluruh jagat pun bakal sibuk membuat iklan atau propa-ganda yang menarik, dengan tujuan agar orang-orang tertarik mengunjungi Ibukota Anuland. Misalnya begini bunyinya : "Kunjungilah Ibukota Anuland ! Pembantaian di abad modern !" Atau begini : "Jangan lewatkan kesempatan ! Kapan lagi Anda menyaksikan hukum tembak atau hukum gantung di depan umum !" Biro turis lain, malah berani memberikan korting sampai 25 persen ongkos pesawat terbang pulang-pergi. Dengan makin ba-nyaknya orang-orang yang mengunjungi Ibukota Anuland, makin banyak pulalah komisi yang diterima biro-biro turis itu. Di pihak lain, pemerintah Anuland pun akan menerima devisa dari para turis itu. Dan kalau ada "acara" di depan Ba-lai Kota, bisa dipastikan manusia akan berjubal datang ke sana. Seperti hari ini.

Ya, hari ini Manuela akan berakhir di sana. Sejak pagi turis-turis sudah berke-rumun. Mereka berebutan ke depan, ke latar tempat nyawa Manuela disikat ha-bis nati. Wartawan dari segala penjuru dunia sudah siap stjak pagi. Demikian pula dengan kamera televisi, mulai yang paling sederhana sampai kepada yang pa-ling mutahir. Kalau orang melihat dari atas, kerumunan orang itu membentuk sebuah lingkaran, dengan altar itu seba-gai titik-pusatnya.

Tetapi Manuela belum dibawa ke sana. Ia masih berada di selnya. Dan ulama tua itu masih terus memohon.

"Marilah berdoa, anakku".

Tetapi Manuela sudah sejak tadi tidak menggubris permohonan itu. Bahkan Manuela menganggap seolah-olah suara

itu tidak ada. Yang ada adalah suara Ha-kim Ketua.

"Atas rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas nama rakyat Republik Anu-land dan atas nama Keadilan dan Kebe-naran, dan setelah mendengar tuduhan jaksa, pertanyaan hakim anggota, serta jawaban tertuduh sendiri, dan setelah me-ngadakan musyawarah tertutup dan ter-batas, dengan ini Majelis Hakim yang saya ketuai sendiri memutuskan : bahwa Nona Manuela, lahir 25 tahun yang lalu, guru SD di Ibukota Anuland, dengan ini dijatuhi hukum tembak.....".

Hadirin pun "ger".

Hakim Ketua mengetukkan palu ber-kali-kali.

Hadirin diam.

Hakim Ketua : "Pelaksanaan hukuman dilakukan di depan Balai Kota, pada suatu siang di Musim Panas..... Adapun hal-hal yang memberatkan tertuduh ia-lah : bahwa tertuduh merasa tidak ber-salah sama sekali, padahal tertuduh jelas bersalah. Kedua, bahwa dari roman muka tertuduh tidak nampak sedikit pun penye-salan atas tindakan tertuduh. Sebagai se-orang wanita yang berperasaan halus, ter-tuduh tidak pernah menitikkan air mata di depan sidang. Ini amat bertentangan dengan naluri kewanitaan. Ketiga, bahwa tertuduh terlalu egois dan subjektif. Ter-tuduh terlalu mementingkan diri sendiri, dan menganggap pendapat sendiri yang benar. Padahal dalam Undang-Undang Dasar Republik Anuland ada pasal yang mengatakan : 'Segala sesuatu akan dise-lesaikan dengan sifat musyawarah dan kekeluargaan. Keempat, yang paling mem-beratkan tertuduh ialah, bahwa tertuduh menuntut penutupan pabrik komputer di Republik Anuland. Ini jelas bertentangan dengan Undang-Undang Dasar negara ini, yang menyebutkan bahwa 'negara ini berlandaskan negara industri. Dan salah satu industri yang harus dikembangkan adalah iudstni komputer. Setiap warga negara Republik Anuland wajib mempro-pagandakan komputer demi masyarakat yang adil dan sejahtera'".

Hadirin tepuk tangan.

Hakim Ketua mengetukkan palu.

Hadirin diam.

Hakim Ketua : "Dengan ini sidang sa-ya tutup !"

Kemudian, suara palu tiga kali.

Hadirin tepuk tangan.

Dua orang petugas memborgol tangan Manuela, dan menggiringnya keluar ruangan. Sementara wartawan-wartawan

masih terus membidikkan kamera mereka ke arah Manuela.

SORE

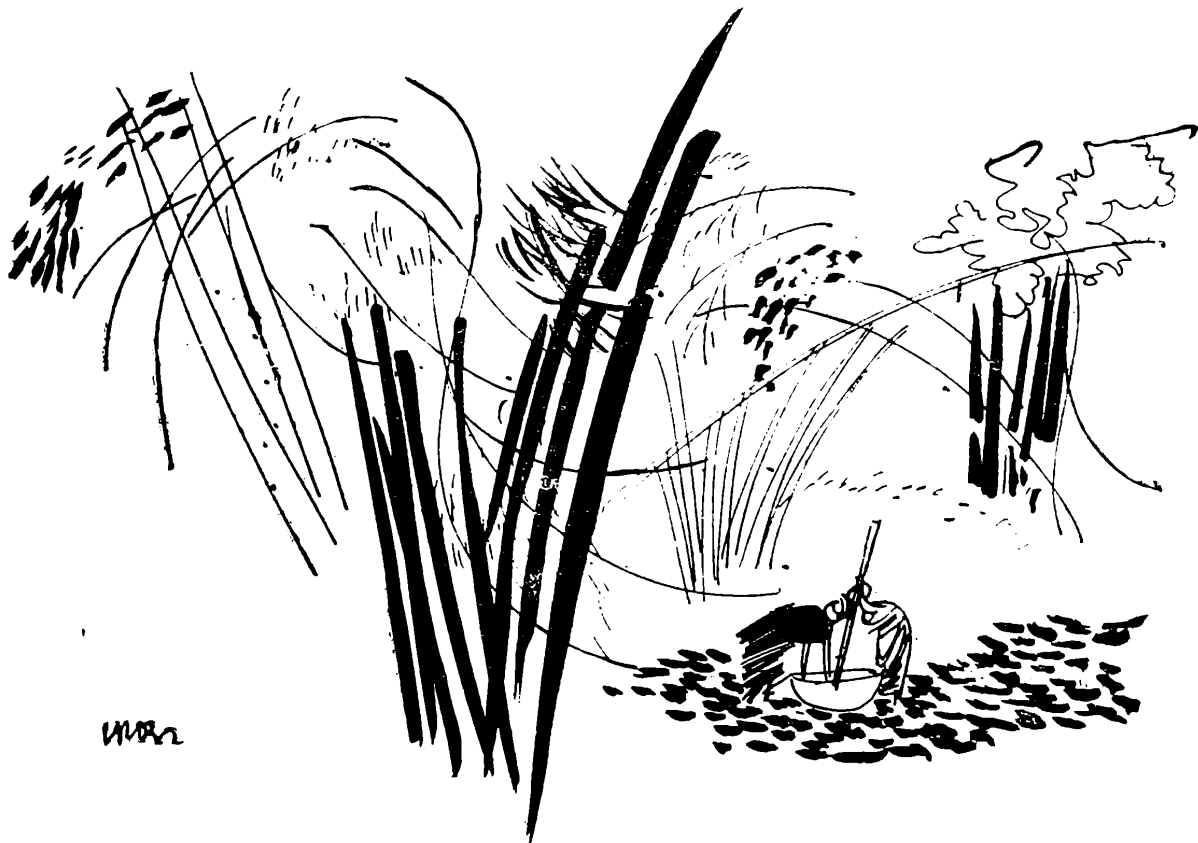
Peluruh menembus otaknya, kedua matanya, hidungnya, mulutnya, lehernya, kedua buah dadanya, pusarnya, selangkangannya..... Dari mana-mana mengucur darah. Tubuh itu hampir tak bisa lagi dikenali.

MALAM

RRA (Radio Republik Anuland) dan TVRA (Televisi Republik Anuland) memberitakan pelaksanaan hukum tembak yang terjadi siang tadi. Diceritakan pula riwayat hidup serta latar belakang si korban. Tentang masa kecilnya yang keras. Tentang cita-citanya menjadi guru SD. Tentang demonstrasi-tunggalnya. Tentang

proses pengadilan. Dan seterusnya, dan seterusnya. Hanya satu yang tidak diberitakan RRA maupun TVRA. Yaitu bahwa pabrik komputer di Republik Anuland adalah milik Presiden Republik Anuland..... ***

Hamburg, 8 Juni 1980



PROLO VON ANULAND

PAMUSUK ENESTE

JAM 11.00 siang.

Cucianku agak banyak hari ini. Maklumlah, hampir sebulan aku tidak mencuci, sehingga pakaian kotorku sudah menggunung sekarang. Entah kenapa, kali ini aku malas membawanya kemesin cuci. Untuk mencapai mesin cuci, memang aku harus jalan kaki kira-kira satu kilometer, di samping aku harus membayar pula. Oleh sebab itu, aku putuskan untuk mencuci sendiri saja di kamar mandi. Sekalian olah raga.

Ketika aku sedang menggosok-gosok kaki yang melekat di sebuah kemeja, tiba-tiba aku teringat, bahwa hari ini aku ada janji dengan Prolo — maaf, maksudku Doctorandus Prolo.

"Datanglah jam 11", kata Prolo waktu kami berpisah tadi malam di sebuah restoran. "Kita bisa omong banyak, mengenai apa saja. Kau tentu ingin mengetahui perkembangan di tanah air".

Prolo memberikan nomor kamarnya di Hotel Plaza, hotel kelas satu di Hamburg. Kamarnya di lantai 15 nomor 1501. "Kalau kau naik lift, kamarku persis di sebelah lift. Jadi tidak sulit mencarinya".

Sebetulnya, aku tidak mengiyakan ajakan itu. Tetapi menolaknya malam itu, juga agak sukar begiku. Aku kuatir, penolakanku akan menyinggung perasaannya. Konon, orang-orang Anuland amat halus perasaannya.

"Kau pasti datang, ya Pam?"

"Barangkali".

"Kok pakai barangkali segala?"

"Akan aku usahakan".

Kemudian kami berpisah malam itu. Aku mengejar U-Bahn (kereta-api-bawah-tanah) terakhir ke stasiun St. Pauli, sedangkan Prolo, katanya, "masih ingin melihat-lihat Reeperbahn. Kapan lagi 'kan? Mumpung di Hamburg. Kalau pulang ke Anuland nanti tak ada lagi pertunjukan sex, filem porno hanya monopoli anggota-anggota Badan Sensor Filem, sedangkan peep show entah kapan ada

di Anuland".

Aku tentu maklum akan kata-kata Prolo itu. Setiap orang yang berkunjung ke Hamburg pasti merasa belum syah kunjungannya sebelum melihat Reeperbahn. Oleh karena itu, aku tidak menawarkan jasa untuk menemani Prolo. Lagi pula, ia mungkin lebih suka sendirian menikmati hiburan di Reeperbahn. Mengenai seluk-beluk kalau orang berada di daerah seperti Reeperbahn di Hamburg, Soho di London atau daerah sejenis di Paris, aku anggap Prolo sudah maklum.

"Sampai besok kalau begitu, Pam".

"Sampai besok! Mudah-mudahan aku bisa datang ke tempatmu".

JAM TANGAN yang kupakai sekarang memang sudah agak tua umurnya. Aku sudah lupa, entah sudah berapa kali kuganti rantainya. Memberikannya pada orang lain, aku masih sayang. Melegonya ke tukang loak pun, aku belum sampai hati. Kau tentu mengerti bagaimana sulitnya orang melepaskan barang yang sudah melekat pada dirinya selama bertahun-tahun.

Belakangan ini timbul pikiran padaku untuk membeli sebuah jam baru. Tidak perlu jam yang mahal, yang murah-murah saja. Yang penting adalah ketepatan waktunya! Aku yakin, walau jam tangan yang kupakai sekarang buatan Swiss, suatu saat itu toh bakalan rusak atau tidak berfungsi lagi. Berarti dari sekarang aku sudah harus menyiapkan cadangan. Siapa tahu ia maccet atau jatuh tiba-tiba, sedangkan aku belum punya waktu atau masih malas pergi ketukang jam.

Begitu kira-kira pikiran timbul dalam otakku. Dan sekarang aku sedang berdiri di depan sebuah etalase toko jam di Reeperbahn. Aku pilih malam Minggu, karena malam ini betul-betul longgar untukku. Jadi, aku bisa kluyuran ke mana saja.

Aku tertarik pada merk Junghans di toko itu. Plat-nya kuning, rantainya juga kuning muda keemas-emasan. Tapi aku yakin, ia pasti bukan dari emas. Sebab kalau dari emas murni, harganya pasti di atas 1000 Mark, sedangkan ini, yang kulihat ini hanya seharga 104 Mark.

Kata kenalanku, orang Jerman tidak pandai membuat jam. Tetapi aku tidak perduli. Aku ingin mempunyai jam merk Junghans, sekalian membuktikan apakah jam made in Germany betul-betul tidak baik atau bagaimana. Supaya kau tahu, aku termasuk alergi dengan jam buatan Jepang. Entah ia bermerk Citizen, Seiko, dan macam-macam lagi. Walau di etalase yang sama merk-merk tersebut, sama sekali tidak menarik perhatianku. Aku cuma memandangi merk-merk Junghans yang ada di situ.

Sedang asik-asiknya aku mengamati jam Junghans itu, sembari berpikir-pikir apakah aku akan kembali ke toko itu hari Seninnya, setelah paginya mengambil uang di bank, tiba-tiba aku merasa bahu huku ditepuk orang dari belakang.

"Pam!" kata orang itu. Sejenak aku tertegun. Siapa pula yang menegurku malam-malam begitu? Aku tidak segera memberikan sambutan. Beberapa detik kemudian aku masih sempat berpikir: Orang ini pasti orang Anuland. Kalau tidak pastilah ia tidak akan menegurku. Lagi pula, ia tahu namaku. Sementara aku belum bisa mengidentifisir orang yang kini berdiri di hadapanku, kudengar kata-kata berhamburan dari mulutnya: "Masak kau lupa sama aku! Kita sama-sama kuliah dulu di Universitas Anuland! Kau, pun sering datang berwawancara ke kantor kami, terutama setelah Partai Gong menang mutlak".

Otakku betul-betul tolol waktu itu. Begitu lumpuhnya otakku, sehingga tidak bisa mengenali orang itu, padahal ia sudah memberikan ancang-ancang agar otakku bisa mengingatnya. Otakku malah

menggal ingatan masa lalu: Aku pernah menepuk bahu seseorang di biskota di Anuland. Aku pikir waktu itu, orang itu pastilah temanku. Potongan badannya, kepalanya, baju yang dikenakannya, persis seperti yang dipunyai temanku. Tetapi betapa kagetnya aku, ketika orang itu menoleh ke belakang. Ternyata bukan temanku! Malunya bukan main. Dengan tersipu-sipu, aku kembali duduk di tempat dudukku. Mana lagi semua mata dalam bis itu tertuju padaku. Celakanya lagi, walau aku sudah mengucapkan "Maaf, saya kira teman", toh orang itu masih sempat memakiku dengan: "Sialan!"

"Prolo! Aku Prolo-" kata orang itu setengah berteriak, "Masak kau lupa sama aku!" Suaranya seperti mengiba, agar aku mengenalinya. Mendengar nama itu disebut-sebut, gelombang-gelombang otakku mulai berfungsi. Nama itu mengingatkan aku pada sesuatu. Makin lama makin jelas ingatan itu. Dan beberapa detik kemudian, gambaran itu sudah muncul di layar otakku. Sekarang, aku ingat orang itu.

"Prolo!" kataku agak keras, sehingga orang-orang di sekitar kami memandangi kami. Mungkin mereka mengira, kami sedang mabuk atau sedang main sandiwara.

"Prolo!" seruku sambil menyalami tangannya keras-keras. "Mimpi apa yang melampirkan kau ke mari?"

"Aku sedang meninjau Parlemen Eropa di Suassburg! Tapi karena hari Sabtu tak ada sidang, aku bisa ngacir ke sini. Kawan-kawan lain ada yang ke Roma, ke Paris, dan ada juga yang ke Belanda mengunjungi keluarganya".

"Jadi, kau tak sendirian?"

"Ke Hamburg sini sih sendirian! Tapi ke Strassburgnya rombongan. Kami ada 10 orang, masing-masing tiga orang dari Partai Gong, Partai Keok, dan Partai Gelo. Yang satu lagi adalah wakil pemerintah".

AKU dan Prolo memang pernah sama-sama kuliah di Universitas Anuland. Tetapi hanya 2 tahun, sebab Prolo keburu keluar. Aku tidak tahu pasti waktu itu, apa sebabnya Prolo meninggalkan bangku kuliah.

Sejak itu kami tidak pernah bertemu lagi. Sampai pada suatu hari, aku kaget membaca daftar calon anggota parlemen dari Partai Gong untuk DPR Pusat. Dalam daftar itu tercantum nama Drs. Prolo. Prolo mana pula ini? Prolo yang pernah sama-sama kuliah denganku,

atau ada Prolo yang lain barangkali? Belakangan aku tahu, nama Drs. Prolo termasuk nama calon yang ikut terpilih, karena Partai Gong menang mutlak dalam Pemilu itu.

Beberapa hari setelah kemenangan mutlak itu, Partai Gong mengadakan jumpa pers. Masyaallah! Aku hampir tak percaya, ketika Prolo, yang sekarang di depan namanya pakai Drs., tampil sebagai juru bicara Partai Gong. Sejak kapan pula orang ini mengerti politik? Dari mana pula titel Drs. itu diraihnyanya? Prolo berbicara berapi-api dalam jumpa pers itu. Aku sudah menduganya. Sejak dulu aku sudah kenal Prolo sebagai tukang omong. Ia memang jago omong. Waktu kami menjalani Mapram, Prolo sempat meraih gelar "Jago Pidato" di antara calon-calon mahasiswa.

Selesai jumpa pers, Prolo membisikkan padaku, agar malamnya aku datang ke rumahnya, karena "ada yang ingin aku omongkan dengan kau. Antara kita saja, empat mata".

Aku memenuhi ajakannya itu. Jangalah kau pikir aku mau menjilat, karena Partai Gong menjadi pemenang waktu itu. Bukan! Tentu kau mengerti pekerjaan wartawan seperti aku. Setiap wartawan selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan orang-orang politik. Bukan untuk mengejar fasilitas, atau untuk mendapatkan amplop atau sejenisnya, melainkan, agar gampang memperoleh berita atau berwawancara, jika suatu waktu diperlukan.

Di rumahnya itulah Prolo membuka tabir dirinya. Dengan catatan, "ini rahasia kita berdua saja, ya Pam", Prolo berbicara mengenai semua. "Kau tentu maklum", kata Prolo, "tanpa ijazah sarjana orang akan susah mendapatkan pekerjaan. Bayangkan, aku cuma sampai tingkat dua saja. Kebetulan ada seorang kawan mengajakku masuk Partai Politik Gong. Katanya, "Partai ini masih baru, mereka membutuhkan kader-kader muda".

"Tapi aku tidak mengerti abc-nya politik", kataku.

"Kau toh sudah pernah kuliah di Universitas".

"Hanya sampai tingkat dua tapi".

"Itu sudah cukup".

Beberapa waktu kemudian, kawan itu memperkenalkan aku dengan seorang gadis aktivis Partai Gong. Belakangan kuketahui, gadis itu putri Ketua Partai Gong.

"Kalau karirmu ingin menanjak di par-

ti", ujar kawan itu. "pacari gadis itu".

"Bagaimana caranya?"

"Bagaimana caranya?"

"Ya, bagaimana?"

"Kau seorang laki-laki, dia seorang perempuan, apalagi?"

Aku mengerti maksud kawan itu. Jadilah kami pacaran. Kemudian aku tahu, Ketua Partai Gong hanya mau mengawinkan puterinya dengan seorang sarjana. apa tak penting. Pokoknya punya embel-embel Drs. di depan namanya. Aku berunding lagi dengan kawan itu.

"Di Anuland ini semua bisa diatur, Prol! Jangan kuatir. Kau usahakan saja duit sejuta, besok pun aku bisa membawa ijazah Drs. untuk kau".

Dengan titel Drs. beliau itu, karir Prolo memang cepat naik dalam Partai Gong. Di partai ini orang tidak ditanyanya "Drs. apa", yang penting ada titel itu. Entah "Drs. sampah", entah "Drs. garong". itu tidak begitu penting. Dan setiap yang punya titel Drs. dianggap intelek dalam Partai Gong, dan otomatis mendapat kedudukan empuk.

Menjelang keberangkatanku ke Hamburg, aku jarang bertemu dengan Prolo. Aku harus mengurus surat-surat yang diperlukan untuk studiku. Dan Prolo pun tentulah sangaf sibuk pula. Sibuk dengan istri dan anak, di samping kesibukan politiknya. Maklumlah anggota parlemen.

BEBERAPA tahun terpisah antara dua benua berjarak ribuan kilometer, membuatku lupa mengenai banyak hal. Misalnya, aku lupa dengan Prolo yang kini sedang meninjau Parlemen Eropa di Strassburg, dan yang malam ini terdampar di Hamburg. Lupa wajahnya. Lupa suaranya. Lupa potongan badannya. Memang pertama kali melihat wajahnya, aku sepertinya tidak mengenalinya. Ada sesuatu yang asing dalam wajah itu. Dulu Prolo begitu muda dan segar. Tetapi Prolo yang kujumpai malam ini begitu kerempeng, dan nampak dua kali lebih tua dari umurnya yang sebenarnya. Begitu besarkah perubahan pada dirinya, sehingga aku hampir hampir tak mengenalinya lagi? Rupanya, Prolo dapat meraba apa yang sedang kupikirkan waktu itu. Katanya.

"Kurus ya aku sekarang. Pam?"

"Memang".

"Terlalu banyak pikiran".

"Apa saja yang kau pikirkan. Prol?"

"Macam-macam! Memikirkan politik. Memikirkan istri. Memikirkan anak-anak".

"Sudah berapa anakmu sekarang?"

"Lima orang. Mana susah lagi mengurusnya".

"Kenapa kau tidak ka-be?"

"Ah, kau! Ka-be itu kan cuma program di mulut, yang jelas tiap malam orang Anuland bikin anak".

Kami masih berada di depan etalase toko jam tangan. Orang banyak lalu datang di situ. Tiap malam Minggu Reeperbahn memang selalu berjubel dengan manusia yang haus hiburan. Suasana mirip pasar malam.

"Kebetulan aku belum makan, Pam. Bagaimana kalau kita cari warung yang jual nasi. Maklum, perut Melayu".

"Restoran Cina maksud kau?"

"Restoran apa sajakah, yang penting ada nasinya".

Kemudian kami menuju sebuah restoran Cina di pojok. Aku ajak Prolo ke situ, karena aku sudah sering makan di restoran itu. Aku sudah kenal pemilik restoran itu. Dalam perjalanan ke restoran kami banyak berdiam diri. Dan andai kata kami berbicara, kami harus setengah berteriak karena terlalu ramai dan hiruk-pikuk.

"Gemukan kau sekarang, Pam", kata Prolo sesampainya di restoran.

"Masak?"

"Sungguh".

"Mungkin karena kita lama tak bertemu saja".

"Memang gemuk kau".

Kemudian kami memeriksa daftar makanan. Mana kira-kira yang bakal kami pesan.

Jangan yang pakai daging babi, ya Pam".

"Aku kira kau sudah kapir sekarang, Prol".

"Mertuaku soalnya fanatik dengan agama. Aku sendiri sih tidak".

Pelayan datang mencatat pesanan kami.

Omong-omong, kapan kau akhiri masa bujanganmu, Pam?"

"Aku?"

"Ya".

Entahlah..... Sampai sekarang aku belum ada niat".

"Nanti ketuaan, Pam. Yang kasihan adalah anak-anak kau. Kau tidak kuat lagi bekerja, sementara anak-anak kau masih kecil. Seperti aku misalnya sudah gampang. Aku berumur 50 tahun nanti, anak-anakku yang sekarang sudah bisa bekerja".

"Kau pikir ada perempuan yang mau

kawin dengan aku?"

"Masak tak ada cewek yang mau sama kau, apalagi sudah studi di Jerman Barat dan sudah keliling Eropa. Pulang-pulang kau pasti membawa gelar doktor nanti. Coba, masak tak ada cewek yang mau dengan doktor made in West Germany?"

"Bisa saja kau, Prol".

"Sungguh, Pam".

"Tapi aku belum bernafsu untuk kawin".

"Kau masih tetap egois seperti dulu. Oh, ya..... omong-omong, kenapa tidak kawin dengan cewek bule saja, Pam? Mereka katanya gampang-gampang dan agresif. Free sex lagi!"

Entah sejak kapan dan entah dari mana Prolo mengetahui gadis-gadis Jerman free sex, aku tidak tahu dan aku pun tidak berniat untuk menanyakannya. Yang muncul di benakku adalah Ulla, gadis Jerman yang mempelajari Kesusasteraan Anuland di Universitas Hamburg. Ulla pernah berkunjung ke Anuland selama beberapa bulan, sembari mengadakan penelitian.

"Ada wartawan Anuland meng-interview saya", tutur Ulla, "tapi wartawannya lucu".

"Lucu bagaimana?" kataku memancing.

"Pertanyaannya aneh-aneh".

"Aneh-aneh bagaimana?"

"Wartawan itu bertanya mengenai free sex di Jerman Barat".

"Kamu jawab apa?"

"Saya jawab: 'Saya tidak tahu menahu dengan hal itu. Saya malah baru sekali ini mendengar istilah itu, dan justru dari Saudara'".

"Lantas apa kata wartawan itu?"

"Wartawan itu tidak percaya".

"Terus?"

"Saya marah pada wartawan itu?"

"Kenapa?"

"Dia bilang: 'Lho, katanya cewek-cewek Jerman free sex'".

"Siapa bilang?"

"Kata orang-orang".

"Orang mana yang bilang?"

"Orang-orang yang pernah ke Jerman Barat".

"Ke Jerman Barat mana?"

"Ya, ke Jerman Barat.....".

"Apakah Saudara sudah pernah menyaksikan sendiri, bahwa semua cewek-cewek Jerman free sex?"

"Belum".

"Kalau begitu, mengapa Saudara me-

ngatakan semua gadis Jerman free sex?"

"Ya....., saya cuma mendengar cerita cerita orang".

Saya betul-betul kesal pada wartawan itu, cerita Ulla. Tentu saja aku tidak menceritakan Ulla itu kembali pada Prolo, anggota parlemen dari Anuland ini. Rupanya Prolo tahu pikiranku sedang melayang-layang entah ke mana.

"Kok jadi melamun, Pam? Ingat pacar kau orang bule itu ya?"

Aku betul-betul tersipu-sipu mendengar perkataan Prolo ini. Sambungnya lagi: "Bagaimana sih rasanya cewek bule, Pam? Katanya mereka itu kuat-kuat, bisa tahan 3 atau 4 ronde".

Kalau aku bilang tidak pernah tidur dengan gadis Jerman, tentulah Prolo tidak bakal percaya. Sebaliknya kalau aku katakan "cewek Jerman begini begitu, agresif dan seterusnya", berarti aku telah membohongi diriku sendiri. Untung saja pelayan restoran tiba-tiba muncul membawa makanan, sehingga pertanyaan Prolo itu kubiakan mengambang, karena kami harus makan. Ketika aku mulai menyendok nasi ke mulut, Prolo berkata:

"Nggak pakai berdoa dulu, Pam?"

"Dalam hati sajakah.....".

Kemudian kami sama-sama tertawa. Aku berkata:

"Mungkin surga juga sudah penuh sekarang. Siapa tahu tak ada lagi tempat untuk orang-orang yang hidup sekarang".

"Bisa saja kau, Pam".

"Siapa tahu toh?"

Bertemu dengan kenalan lama memang mempunyai keasikan tersendiri. Kita bisa menggali kenangan-kenangan lama. Menertawakan masa lalu, atau mengolok-olok ketololan-ketololan di masa silam. Sekalipun aku dan Prolo hanya dua tahun sama-sama kuliah, toh kenangan selama dua tahun itu terasa enak untuk di ungkit-ungkit. Tidak terasa waktu begitu cepat berlalu. Sepertinya kami baru saja memasuki restoran itu, tahu-tahu kami sudah harus meninggalkannya.

BETIKA aku sedang memeras cucian dan hendak menggantungkannya di jemuran di kamar mandi, tiba-tiba bel di kamarku berbunyi. Setahu aku hari ini tidak bakal kedatangan tamu, sebaliknya akulah yang harus bertamu ke kamar Prolo di Hotel Plaza. Tentu ia sudah menungguku sekarang di sana. Siapa pula orang yang membel ini? Ah, mungkin salah pencet saja. Gedung tempat tinggalku ini terdiri dari 50 kamar. Berarti,



paling sedikit penghuninya juga 50 orang. Orang yang baru pertama kali berkunjung ke gedung ini sering membuat kesalahan. Mereka memencet salah satu nomor di bawah, tahu-tahu bel di kamar orang lain yang berbunyi.

Aku meneruskan memeras cucianku. Tahu-tahu, bel berbunyi untuk kedua kalinya. Tetapi masih ada kemungkinan orang itu salah pencet. Aku biarkan saja. Maklumlah, aku sudah terbiasa dengan kehidupan orang Jerman. Mau berkunjung ke rumah orang Jerman selalu pakai janji sebelumnya. Begitu pula kalau ada orang mau datang ke kamarku, sebelumnya sudah ada perjanjian. Oleh sebab itu, bel yang berbunyi kali ini merupakan kegajilan bagiku. Hampir tidak pernah orang membunyikan belku, kalau bukan orang yang salah pencet atau nyasar.

Aku menunggu sampai bel ketiga berbunyi. Eh, betul-betul berbunyi! Aku baru yakin, bahwa orang yang memencet belku tidak salah pencet lagi. Pasti orang itu ada urusan penting denganku. Kalau tidak, pastilah ia tidak akan datang ke tempatku tanpa memberitahukanku sebelumnya. Tetapi siapa pula orang yang ada keperluan denganku di Minggu siang ini? Orang mana pula dia? Orang Jerman? Teman kuliah? Atau siapa? Jangan-jangan maling pula, siapa tahu. Ia pura-pura membel kamarku, apakah aku ada atau tidak. Kalau tak ada, tentulah maling itu akan membongkar kamarku. Ia akan mengambil barang-barang yang ada di kamarku, dan menjualnya ke tukang loak. Di kamarku memang lumayan juga barang-barang berharga: televisi berwarna merk "Grundig", radio besar komplit dengan jamnya, kulkas besar merk "Siemens", mesin tik merk "Olympia", serta satu lemari buku-buku. Tentu saja maling itu bakal tergiur dengan buku-bukuku, sebab kebanyakan buku tersebut masih baru. Tukang loak pasti masih berani membelinya dengan harga yang tinggi, paling sedikit setengah dari harga belinya.

Ketika aku membuka pintu, alangkah kagetnya. Prolo, anggota parlemen Anuland yang sedang meninjau Parlemen Eropa di Strassburg, sudah berdiri di sana. Tetapi, astaga! Prolo yang berdiri di hadapanku, kini sepertinya tidak pernah aku kenal. Wajahnya begitu pucat. Matanya cekung sekali, pertanda ia tidak tidur tadi malam. Menurut taksiran-ku waktu itu, umurnya tidak hanya dua kali lipat dari umurnya yang sesungguhnya.

nya, melainkan tiga atau empat kali lipat. Kau bisa membayangkan, betapa tua wajah Prolo yang berdiri di depanku.

"Masuk, Prol! Masuk!"

Aku membimbingnya masuk, sebab melihat betapa loyonya dia, aku takut tiba-tiba ia jatuh, dan itu tentu akan menjadi urusan pula. "Sebetulnya aku mau datang ke tempat kau, cuma sebelumnya aku harus mencuci dulu". Aku tahu, aku sedang berbohong, sebab sekarang sudah jam 12 lebih, sedangkan aku berjanji akan datang ke kamarnya jam 11. Jadi, perjanjian sudah lewat satu jam. Tetapi apakah salahnya datang terlambat? Kata orang: lebih baik terlambat ketimbang tidak sama sekali. Lagi pula, bukankah orang-orang Anuland sudah terbiasa dengan jam-karet?

Sebelum kupersilakan duduk, Prolo sudah duduk di kursi. Dari tampangnya, matanya, serta gerak-geriknya, aku sudah menduga ada sesuatu yang tidak beres dengan dia.

"Ada apa sih, Prol?"

"Aku nggak bisa pulang lagi ke Strassburg".

"Lho, kenapa? Ada apa dengan kau? Kau sudah beli tiket pesawat terbang Strassburg - Hamburg bolak-balik, bukan?"

"Aku hanya beli sekali jalan saja".

"Lantas?"

"Itulah sebabnya aku datang kemari".

"Maksud kau?"

"Aku....., aku.....". Kata-kata itu tidak diteruskannya. Ia menunduk. Kalau ia perempuan, tentulah ia sudah meneteskan air mata di depanku, agar aku menolongnya. Sayangnya, Prolo laki-laki. Tentu tak baik menangis di hadapan sesama lelaki. Entah takut dibilang banji, cengeng atau sejenisnya. Namun demikian, aku toh bisa menebak, ada sesuatu yang susah diucapkan Prolo. Entah itu karena menyangkut gengsi, entah karena ia anggota parlemen yang terhormat, entah karena kejadian yang menyimpannya amat memalukan. Tetapi aku bersikeras untuk mengetahui kesulitannya, kalau tidak bagaimana aku bisa menolongnya, seandainya ia butuh pertolonganku.

"Kenapa sih, Prol? Bilanglah, apa yang terjadi tadi malam?"

Prolo yang pintar omong, yang pernah dinobatkan sebagai "Jago Pidato" waktu Mapram, kali ini bukan lagi orang yang pintar omong. Prolo yang dihadapkan-ku kali ini adalah Prolo yang lain, Prolo yang tidak bisa omong.

"Malu aku. Pam, mengatakannya sama kau".

"Ada apa sih sebetulnya?"

"Tetapi ini hanya antara kita berdua saja, ya, Pam!"

Kata-kata serupa pernah diucapkannya padaku beberapa tahun yang lalu.

"Pokoknya, aku akan simpan rahasia kau".

"Beful, ya!"

"Sumpah! Demi Tuhan, Prol!"

"Aku anu, Pam....., aku ketipu tadi malam".

Aku memang sudah menerka ada yang tidak beres dengan anggota parlemen yang satu ini. Dan sekarang ia pasti minta bantuanku, entah mengantarkannya ke kantor polisi, entah meminjam uang dariku.

"Ketika bagaimana sih?" Aku pura-pura bodoh, sekalipun aku sudah bisa mengira-ngira apa yang terjadi dengan dia. Terbayang dalam otakku begini: Prolo dikuras habis oleh seorang pelacur di Reeperbahn. Tentulah pelacur itu pelacur liar yang banyak berkeliaran di sana malam-malam. Mungkin juga dompet Prolo dicopet orang, karena di sana memang banyak manusia pelbagai macam bangsa lalu-lalang. Kemungkinan ketiga: Prolo dirampok orang. Maklumlah di daerah lampu merah biasanya banyak berkumpul bandit, garong, penjahat, morfinis dan sejenisnya.

"Tapi kau janji, ya Pam", kata Prolo lagi. Rupanya ia masih meragukan "Demi Tuhan"-ku tadi. "Jangan kau tulis di koran kau, ya. Jelek-jelek gini, aku bakal maju lagi pada Pemilu yang akan datang".

"Potong leher aku, kalau aku buka rahasia kau".

Barulah Prolo percaya. Ia pun mulai bercerita:

Sesudah kita berpisah di restoran itu, aku jalan-jalan di sekitar Reeperbahn. Entah jalan apa itu, aku sudah lupa. Pokoknya jalan itu ramai sekali. Tiba-tiba aku didekati seseorang. Pakaiannya perlehte, pakai dasi, dan rapi. Katanya, aku bisa menonton pertunjukan sex tanpa bayar. Tentu saja aku tertarik, karena katanya life show. Aku masuk. Di panggung sudah ada pertunjukan sex. Sungguh mati. Pam, baru kali itu aku melihat pertunjukan koitus di atas panggung. Kau tentu dapat membayangkan, bagaimana panasnya kepala-ku waktu itu. Si "dul" yang di bawah itu pun mulai gelisah. Tidak lama kemudian berselang,

seorang perempuan datang kemejaku.

"Boleh saya duduk di sini?" katanya.

"Silakan", kataku.

"Anda sendirian?"

"Ya, seperti kamu lihat".

Parfumnya wangi betul, Pam. Kukira umurnya sekitar dua-puluhan. Dadanya masih padat.

"Anda datang dari Negeri Sakura?"

"Bukan".

"Dari.....".

"Dari Anuland".

"Di mana itu?"

"Di daerah Katulistiwa".

"Sudah lama di Hamburg?"

"Sejak tadi siang. Kami sedang meninjau Parlemen Eropa".

"Oh, yang di Brussel itu ya?"

"Bukan! Di Strassburg".

"Kalau begitu Anda seorang wartawan?"

"Saya anggota parlemen Anuland".

Tanpa kupesan, minuman datang. Aku tidak tahu nama minuman itu, rasanya agak panas di kerongkongan. Yang jelas bukan Fanta atau Coca-Cola. Kau tahu, Pam? Cewek itu mulai meraba tanganku. Pertunjukan di panggung berjalan terus. Pasangannya berganti-ganti. Antara sadar dan tidak sadar, ditambah dengan pengaruh minuman, tanganku pun mulai meremas tangan cewek itu. Parfumnya wangi betul, Pam. Tidak berapa lama kemudian, cewek itu mengambil tanganku. Melingkarkannya di bahunya. Aku diam saja. Eh.. cewek itu menurunkan tanganku ke buah dadanya sebelah kanan, kemudian ke sebelah kiri. Begitu berganti-ganti di buatnya. Otakku makin panas, Pam. Cewek itu kemudian meraba pahaku, sementara tanganku tetap di dadanya. Tangannya mulai mengelus-elus selangkanganku.

Tanpa diteruskan pun, aku sudah bisa melanjutkan cerita Prolo itu. Begitu lanjutannya: Perempuan itu kemudian memeluk Prolo erat-erat. Dan entah apa bisikannya ke kuping Prolo, Prolo pun menurut perempuan itu. Mereka pun meninggalkan ruangan itu. Tentu saja ke kamar si cewek, yang tidak jauh dari tempat itu! Dalam keadaan terhujung-

hujung, si cewek menanggalkan satu persatu pakaian Prolo, sampai Prolo polos. Dan seterusnya, dan seterusnya.....

Tebakanku keuru rupanya. Prolo meneruskan ceritanya seperti ini:

Tahu apa selanjutnya yang terjadi, Pam? Perempuan itu permissi sama aku. Katanya, mau ke kamar kecil sebentar. Aku tunggu beberapa menit. si cewek tak muncul-muncul. Yang muncul malah seorang laki-laki. Ia menyodorkan bon kepadaku. Tahu kau berapa jumlah yang tertera dalam bon itu?

"Seratus Mark", aku menebak.

"Mending kalau seratus Mark".

"Dua ratus Mark?"

"Kalau dua ratus Mark aku tidak bakal datang ke tempat kau".

"Tiga ratus Mark?" ...

"Lebih".

"Empat?"

"Lebih lagi".

"Lima?"

"Jauh di atasnya".

Astaga! Aku tak sanggup lagi menebaknya. Aku berkesimpulan: Prolo memang betul-betul ditipu.

"Seribu Mark, Pam!"

Ya, Tuhan! Basiswaku saja di bawah seribu Mark tiap bulan. Aku bisa mengerti apa artinya seribu Mark.

"Tapi duit kau banyak toh, Prol?"

"Mana? Aku bawa duit dari Strassburg cuma 1000 Mark lebih sedikit. Ongkos pesawat terbang Anuland-Strassburg soalnya Pemerintah Anuland yang membayar, termasuk biaya penginapan di Strassburg".

"Lantas bagaimana lanjutan cerita kau?"

"Tadinya aku mau ribut dengan si penagih. Masak cuma nongkrong beberapa jam, sembari pegang-pegang, harus bayar seribu Mark! Yang benar saja! Itu kan menipu namanya! Maka itu aku diam saja. Tapi si penagih memaki-maki dalam bahasa Jerman. Aku tidak mengerti sama sekali. Dan ia terus marah-marah, seraya menyebut-nyebut "Polizei". Lama-lama aku berpikir, kalau urusannya sampai ke polisi bisa gawat. Polisi akan menelepon Konsulat Anuland

di Hamburg. Dan wartawan-wartawan Jerman pun akan menulis: "Seorang anggota parlemen Anuland masuk night club, tetapi tidak mau bayar". Koran-koran Anuland pun akan mengutip berita itu..... Rusaklah nama awak! Tak jadi-lah maju untuk Pemilu yang akan mark..... Untung masih ada beberapa Mark lagi untuk bayar taksi ke Hotel Plaza".

"Sekarang bagaimana rencana kau, Prol?"

"Aku mau pinjam duit kau, Pam. Ti-longlah sekali ini. Nanti aku kirim gantinya, kalau aku sudah sampai di Anuland".

"Berapa kira-kira yang kau perlukan?"

"Ongkos kereta api Hamburg-Strassburg, plus uang rokok dan uang minum di kereta api".

Kebetulan sekali uangku tinggal sedikit di kantong. Hari ini hari Minggu pula, tidak ada bank yang buka. Setelah kuhitung-hitung uang yang ada di dompetku, ternyata cukup untuk ongkos Prolo ke Strassburg sekali jalan. Aku menyerahkannya pada Prolo.

"Terima kasih sekali, Pam! Aku tidak akan melupakan kebaikan kau" katanya, "aku balik ke Strassburg siang ini juga".

Aku bisa membayangkan perasaan terima kasihnya padaku. Kalau aku yang mengalami peristiwa seperti itu, mungkin aku pun akan mengucapkan terima kasih semacam itu pada orang yang meminjamiku uang.

Entah karena malu, entah karena tidak merasa enak lama-lama di kamarku, karena barangkali hal itu akan mengingatkannya pada pengalaman pahit tadi malam. Prolo langsung minta pamit setelah aku menyerahkan uang yang diperlukannya ke tangannya.

Setelah Prolo berlalu, aku meneruskan pekerjaanku menggantungkan cucianku di kamar mandi. Sesudah kering nanti, aku harus menyeterika pula. Tetapi itu nanti malam. Sekarang masih siang, baru jam satu.

Hamburg, 20 Mei 1980

KETIKA ENKAU TIDUR BERSAMAKU

ketika Engkau tidur bersamaku
aku bermimpi sedang tidur bersamaMu
lantas aku bermimpi
Kau peluk tubuhku
dalam tidur yang tanpa mimpi

ketika Engkau tidur bersamaku
seperti ada suara bergemuruh
cahaya rahasiaMu jatuh
ke atas dadaku. aneh
segalanya begitu jelas
dalam tidur yang tanpa mimpi

ketika Engkau tidur bersamaku
mataku tak mau terpejam
melihat besar tubuhMu, dan
menghirup wangi keringatMu. heran
Engkau begitu cintanya
setia menjaga aku
dalam tidur yang tanpa mimpi

1980



AS
76.



PADA AIR SUNGAI YANG MENGALIR

pada air sungai yang mengalir
kulihat namaMu berhenti tak terhanyut
dan kemudian menepi kepinggir
mendekati aku yang sedang terkejut

pada air sungai yang mengalir
kulihat tubuhMu hanyut ke arah hilir
dan kemudian entah ke mana
sebab mataku tak mampu lagi melihatnya

pada otak yang selalu berpikir
kutahu nama dan tubuhMu terukir
juga pada hati
juga pada darah yang tak akan pernah berhenti mengalir
juga pada air sungai yang tak mungkin berfikir

1980



KUTULIS NAMA-MU

rahasia mawar
rahasia empat kelopaknya yang kotor
di atas tanah, jatuh

Engkau membiarkannya
empat kelopak di sana
bayangan yang lemah
menggigil, pasrah
empat kelopak di sana

mawarku, tuhan
dahulu begitu megahnya
kutulis namaMu
pada tangkainya

rahasia mawar
rahasia kehendakMu atasku

1980

L A M P U

sebuah lampu menyala di dalam dadaku
menyala begitu terangnya
suatu gairah berkobar di dalam diriku
berkobar tak padam-padamnya

ketika Kau pungut lampu itu
dan Kau banting ke atas tanah
tubuhku sebelum jadi abu
jadi tengkorak untuk kemudian punah

1980

AKAN SEGERA PULANGLAH ENGKAU?

akan segera pulangkah Kau
kembali tidur di kamar
yang telah lama Kau tinggalkan ?

Atau karena aku terlalu lama
sendiri
sehingga Kau yang tak pernah pergi
seperti
terasa jauh meninggalkan aku
di sini ?

Tuhan, inilah rumahMU
di mana aku telah salah duga
dengan menganggap rumah ini milikku

Tuhan
akan segera pulangkah aku ?

1980



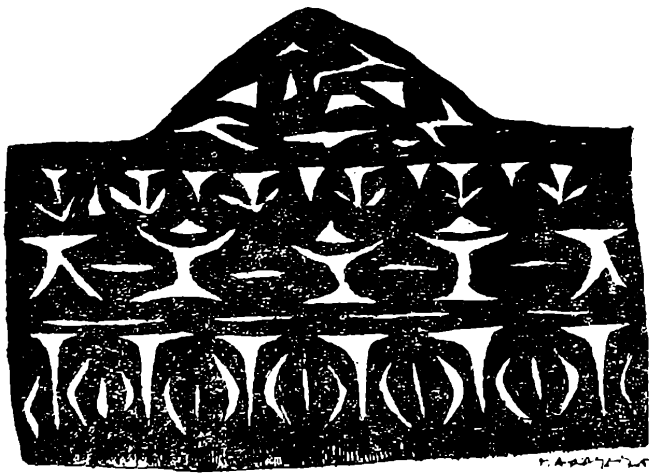
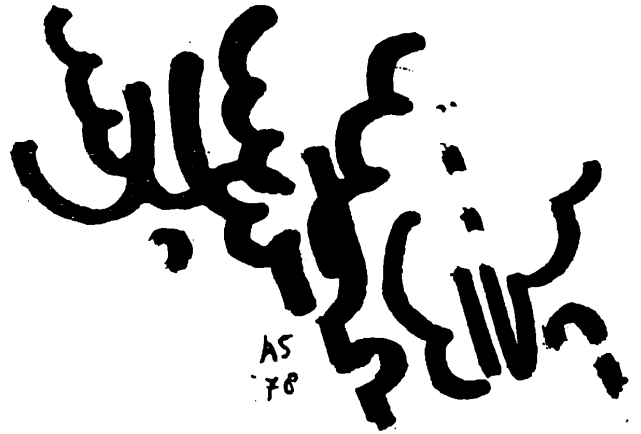
MALAM ITU

malam itu
kembali Kau ceritakan kepadaku
tentang rahasia langitMu

siapa terbang di sana, dan
meninggalkan kepaknya, juga
sayapnya yang kemudian turun, lantas
menutup mataku, sehingga
aku tak bisa melihat se-
gala
gala
nya ?

malam itu
kembali aku berkeringa/ dingin
dalam melihat rahasia kuasaMu

1980



P O H O N

bumi adalah pohon
dengan manusia sebagai buah-buahnya
Kau pemetik paling setia

aku melihat buah-buah matang
juga yang ranum dikeranjangMu
aku mendengar suara tangisan
yang menginginkan buah-buah itu

siapa hendak memakan kami ini
siapa tahan pada bau kami
ketika kami Engkau ongkokkan begitu saja
ditempat terbuka ?

wahai pemetik paling mulia
ambil dan simpanlah aku
ditempat yang paling baik
menurut Kau

1980

KUDA dan KABUT

JUNUS MUKRI ADI :

Tak terpikirkan olehku bahwa kabut lebih cepat turun.

Selongsong sinar matahari yang barusan masih bisa kunikmati lewat tepias pepohonan dan daun-daun yang rimbun, segera sahaja berkubur. Di atas pelana kuda aku jadi ngangap. Meneruskan perjalanan dengan kebingungan arah atau berhenti dan menginap di atas pohon besar. Penglihatanku kepada alam sekitar jadi pangling. Hanya mungkin dorongan naluri kudaku yang kuat yang membuat diriku berfikir mapan. Dan kemalaman di jalan bagiku sudah bukan asing lagi.

Aku sudah terbiasa menginap di sembarang tempat selama pergi berburu. Kadang menginap di sebuah dangau yang kebetulan kujumpai di tepi hutan. Kadang pula terpaksa bertengger di atas pohon dan semalaman menahan dingin.

Hobby berburu ke hutan memang telah menjadi keranjingan pada jiwaku. Dan sering pada hari kelimabelas aku baru ingin pulang ke rumah. Itupun masih harus dengan target, setidaknya seekor kijang sudah mati kutembak atau masih hidup harus kubawa pulang untuk oleh-oleh keluargaku.

Aku tak bisa melihat arlojiku lagi. Begitu pekatnya kabut saat itu. Dingin menyecap sampai tulang tak tepermanai: menyesak paru-paruku bernafas.

Kudaku meringkik-ringkik pertanda ia pun kehilangan arah jalan. Bukit yang kudaki ini sebenarnya tidak begitu tinggi. Tidak lebih dari seribu limaratus kilo meter di atas permukaan laut. Dengan hutan-hutan yang cukup lebat sampai menutupi jurang-jurangnya, membuat daerah itu cukup dikenal banyak hewan buruannya — di samping kata orang lumayan angker.

Aku sekarang menyadari bahwa pangkal keangkeran itu hanya sebab kehadiran kabutnya yang begitu cepat turun di di rembang petang dan begitu pekat jenis kabutnya itu.

Memang aku nyata-nyata kehilangan arah tujuan atau arah balik. Aku dan kudaku dikepung kabut.

Sampai aku sendiri akhirnya tidak bisa merasakan apakah kudaku masih berjalan menembus kabut atau binatang itu hanya bisa berjalan di tempat.

Sepasang mataku mulai pedas. Begitu juga telingaku terasa seperti di sulingi air es dan menyusup ke rabu-rabu.

Aku sudah biasa mengenal kabut, mengejar-ngejanya dengan kuda yang kupacu dalam mengisi kekosongan menjelang malam. Tapi kabut yang sangat lindap bagai gumpalan-gumpalan kapas atau awan sangat jarang kujumpai.

Anehnya keringat dinginlah malah menyembul dan itu terasa dari dalam kulit tubuhku. Itulah yang membuat aku agak gemetar, tapi sambil masih mengekangi tali kuda.

Pada saat itulah aku mendengar suara tiupan angin yang amat kerasnya. Mula-mula kutelengkan, datangnya suara angin itu berasal dari bagian bawah. Namun sekonyong-konyong begitu cepatnya naik lalu seperti menyotongkan kudaku angin itu bangkit dan gebalau bersiut-siut. Keseimbangan kudaku miring ke kiri dan akupun ikut miring ke kiri.

Dalam keadaan yang tanpa tembus penglihatan aku merasa iba dengan kesetiaan kudaku. Ia dalam kemelut yang demikian ternyata masih mampu mengekangi rangsang nalurnya.

Tanganku meraba-raba posisi kepalanya, mengelus-elusnya dengan elusan yang melebihi kelembutan rasaku mengelus kepala seorang wanita yang sangat kucintai. Dalam kegelapan kabut rupanya ia masih memahami.

Waktu kupegang telinganya, daun telinga itu mendengis tanda menerima keibaanku.

Riwayat kudaku ini sendiri memang unik. Ia kubeli pada pelelangan hari ketiga di pasar kuda di kotaku. Waktu itu kudaku itu dinyatakan tidak sehat sehingga sampai hari pelelangan yang terakhir ia tak pernah disentuh oleh peminat siapa pun. Karena niat untuk memiliki seekor kuda sudah lama ada padaku, maka dengan pikiran untung-untungan

akulah yang pertama kali menjamah punggung hewan itu. Persesuaian harga-pun jadilah. Tentu saja tidak semahal kuda-kuda yang lain.

Dua pasang kakinya yang belang-belang putih itulah yang membangkitkan rasa senangku. Iapun kutuntun pulang. Sepanjang jalan ia patuh dan penurut. Kami seolah berjalan sebagai sepasang prajurit yang gagah. Tapi tak demikian waktu sampai ke rumahku. Tiba di halaman tiba-tiba saja kudaku itu mencak-mencak, lalu meregang tali yang kupegang.

Demikian kuatnya ia meronta, sehingga aku terpelanting jatuh dan ia berlari-lari mengelilingi lapangan di depan rumahku. Orang-orang di kampungku geger. Terutama anak-anak. Mereka panik menangkis seekor kuda yang begitu liar berpacu dengan kendali lepas. Akupun mula-mula takut-takut cemas, sebab bagaimana pun tenaga kuda sangat kuat dibanding dengan tenagaku. Kulihat dengan kepala melongo kuda itu terus berlari amat kencang mengelilingi padang rumput untuk sepak bola anak-anak kampung. Maka buyarlah orang-orang maupun anak-anak yang lagi duduk-duduk di sana. Mereka berlarian ke pinggir menghindari arah kudaku itu memacu. Untuk mengejanya sudah tentu tak mungkin.

Aku hanya terbangong-bongong ditepi lapangan sambil merokok.

Tapi itulah uniknya. Ketika beberapa kali ia berlarian sebebaskan-bebasnya nyaris menimbulkan kegegeran, tiba-tiba pula ia jinak kembali.

Ia menghentikan larinya, melenggang kembali ke tempatku tegak.

Padahal ia baru beberapa jam saja kumiliki. Namun seperti sudah lama kumiliki. Orang-orang kampungku sudah pasti terçengang. Mereka memuji kudaku. Mereka menyebutnya kuda sampar donya. Kata setengah kepercayaan kuda sampar donya bisa mendatangkan rizki dan keselamatan.

Tapi yang jelas aku memang semakin mencintai kudaku itu.

Terlebih pada saat-saat genting seperti sekatang. Aku dan kudaku terkepung kabut. Ditambah lagi angin badai yang mulai turun dari puncak-puncak bukit. Hatiku semakin lekat dengan kuda yang tengah kutunggangi ini.

Senapan-pemburuku sudah lama kusingkapkan pada ransel yang memberati punggungku.

Andaikata ada sebersit sinar dari tempat apa saja ingin rasanya aku menggeletak kudaku agar aman dari tempat-tempat yang berbahaya. Sungguhpun demikian ternyata sukar menemukan sebersit sinar itu.

Malahan angin keras itu kian sering datang dan mendayu suaranya dibentur-benturkan lembah. Bagaikan teriakan sejuta raksasa layaknya. Telingaku pekak dibuatnya.

Dan tak kutahu saat apa pada ketika itu atau jam berapa sudah aku berada dalam cuaca yang amat buruknya. Waktu itulah seonggok angin badai datang untuk kesekian kalinya, sekaligus pula menghentak aku dan kudaku.

Beberapa detik masih kurasa tanganku lepas dari tali kendali dan tubuhku terpelanting entah ke mana. Berarti aku sudah terpisah dari kudaku. Selebihnya aku tak ingat lagi.

Yang kusadari setelah itu ialah bahwa aku dengan kudaku seperti tengah memasuki sebuah balairung yang sangat anggun. Pintu gerbangnya bertatahkan ratna-mutu manikam, gemerlapan. Dan serentak di dalam, kerumun orang bersorai-sorai sambil menuling-nundingku.

"Turun. Turun. Manusia laknat!"

Gegap gempita bahannya. Akupun terpaksa turun dari pelana kudaku.

Kemudian kerumun orang-orang mencacimaki aku. Semua mata tertuju kepadaku dengan kilatan yang menakutkan. Laksana seribu dendam menghujat dalam cara mereka memandangku. Aku menuntun kudaku dengan tak mengerti dan

ngungun.

Balairung itu amat luas, penuh lampu-lampu cerah dan warna-warni. Seperti gambaran sebuah pesta besar.

Kerumun orang itupun masih terus berteriak-teriak mencaci maki, semacam ribuan mahasiswa yang lagi demonstrasi.

Sampai tiba-tiba dari atas tribune seorang lelaki memanggilku dengan getaran suaranya yang dahsyat.

Ketika aku mendongak, aku seperti menyaksikan seorang raja gungbingan-toro yang berdiri dengan segala kebesarannya. Di sisinya tegak pula seorang perempuan yang cantik jelita. Bau parfum menyebar ke mana-mana.

"Sujudlah kau bersama kudamu!" Teriak raja itu.

Aku masih terdiam dan berhenti percis di tentang tempatnya berdiri.

Kerumun orang-orang cerewet.

"Bantai saja tuanku. Dia nampak congkak!"

Aku masih terdiam.

"Kau datang dari mana?" Teriak raja itu.

"Bantai saja tuanku raja. Dan kuda itu. Oh kami sudah kangen daging manusia dan kuda." Teriak kerumun orang-orang.

"Jawab!" Gertak raja yang tak kukenal itu Kulirik permaisurinya. Sepasang matanya memancar seperti uler-tahu, kemilau.

Aku jadi menggigil.

"Kalau bisu, kau cepat kubantai dan kukorbankan untuk rakyatku."

Celoteh raja itu. Ia mengenakan baju loreng macan, di sebelahnya berdiri pula orang-orang bertombak.

"Kau akan sama nasibnya seperti manusia-manusia lain. Atau kau perlu tuduh tumpukan tulang belulang manusia-manusia yang pernah dicincang di sini? Atau gambar-gambar mereka? Lihatlah."

Mendadak aku menyaksikan di depanku wajah-wajah yang sama seperti aku.

Tapi semuanya tak kukenal.

Dan kudengar orang-orang yang berkerumun seperti sudah tak sabar saling mengertap. Mulut-mulut mereka lantang ngomongnya.

Bersamaan dengan itu pulalah kudaku tiba-tiba meringkik. Meringkik sekeras kerasnya. Ditambah rasa panikku yang seketika menyelinap aku begitu saja ingat senapan di belakang punggungku. Aku tarik bedil itu dan secepat itu kutarik pula pelatuknya kali. Mengarah ke atas. Ngawur begitu saja. Ledakan senapanku menggema kudengar.

Waktu siuman, sadarlah aku bahwa telah terperosok ke sebuah jurang. Aku mencoba menggayut akar pohonan dan melihat ke atas.

Kabut tiba-tiba lenyap tanpa sisa. Dan aku melihat garis-garis sinar mentari yang masih menempel pada daun-daunan. Aku melihat arlojiku, belum lagi lingsir matahari. Jam setengah enam waktu setempat.

Dan yang lebih menggembirakan diriku, kudengar ringkik kudaku.

Kutelengkan kepalaku diam-diam. Suara itu ada di atas sana.

Maka dengan sisa tenagaku aku mencoba merangkaki tanah gundukan.

Lenganku sakit-sakit.

Sedikit demi sedikit aku bisa mendaki dinding jurang itu mencari tempat ketinggian. Kudaku terdengar terus meringkik.

Dengan segala tenaga yang ada padaku, aku terus mendaki.

Aku tiba pada tebing jurang, saat itulah suaraku hampir hilang memanggil kudaku:

"Bagong, Bagong".

Dan ketika kudaku mengejar tempatku, terasa aku letih bukan main.

Puncak Gunung Slamet

Oktober 1979

Sekolah Musik

JOHN UPDIKE

Namaku Alfred Schweigen. Aku ada dalam waktu. Tadi malam aku mendengar seorang pendeta muda berkisah tentang perubahan sikap dalam gereja katoliknya terhadap roti yang Maha Kudus.

Selama berabad-abad para pendeta dan biarawati, terutama sekali para biarawati, pendeta itu bilang, mengajar anak-anak katolik bahwa roti Maha Kudus itu harus diletakkan di dalam mulut dan membiarkannya mencair. Bila menyentuhnya dengan gigi akan jadi (ini tak pernah ada dalam doktrin, tetapi lebih merupakan instruksi) semacam penghinaan terhadap Tuhan.

Sekarang, di antara tebaran kesegaran dan kegagahan paham-paham dengan mana gereja menjadi seperti padang-padang salju yang meleleh, menyambut cahaya matahari yang datang tak terduga, Paus John almarhum, telah melahirkan pemikiran, bahwa Kristus tak pernah bilang; "Ambillah dan biarkan roti itu mencair dalam mulutmu", tetapi "Ambillah dan makan". Kata itu adalah makan, dan mengaburkan kata itu adalah melemahkan metafora hingga perwujudannya berobah menjadi makanan yang bersifat badani. Sedikit getaran dalam teologi menjadi hablur oleh penyederhanaan yang indah dalam dunia kebendaan. Pabrik roti yang membagikan misa telah menginstruksikan untuk mempelajari ilmu adukan roti dengan jelas kepada lidah dan membikin roti lebih telah dan lebih liat — Roti suci, nyatanya, wujudnya, harus dikunyah lebih dulu untuk bisa ditelan.

Pagi ini aku membaca dalam koran, seorang kenalan aku sudah terbunuh. Ayah dari 5 orang anak itu sedang duduk menghadapi meja makan bersama anak-anaknya, seminggu setelah hari bersyukur (thansgiving day) ketika sebutir peluru menembus kaca jendela dan langsung melobangi pelipisnya. Ia rubuh di lantai dan meninggal dalam beberapa menit dekat kaki anak-anaknya.

Ferkenalanku dengan dia tidaklah begitu akrab. Ia satu-satunya korban pembunuhan yang pernah aku kenal dan untuk peran seperti pengalamannya itu kiranya tak seorangpun dapat memainkan tanpa melakukan kekeliruan besar; meskipun akhirnya setiap kehidupan memperlihatkan kejadian-kejadian sebagai hal yang tak terelakkan.

Adalah mustahil untuk membayangkan ia masih hidup sekarang ini. Ia seorang ahli komputer; lelaki tegap pendek dari Nebraska yang punya suara lembut, seorang yang cerdas; menaruh perhatian pada hal-hal yang bagaikan tak ada artinya. Ia juga mempunyai banyak pengetahuan yang tersimpan, dan itu membuat pengertianku tentang dia sebagai seorang yang terhormat; seperti gunung es yang berlayar di lautan hanya kelihatan puncaknya saja sedangkan bahagian terbesar tersembunyi di bawah permukaan laut.

Sepanjang ingatanaku, kami bertemu hanya dua kali. Di rumah kenalan kami, temannya sekerja, tetanggaku. Kami bercakap-cakap, seperti orang-orang yang dunia pengetahuannya jauh berbeda, tentang hal-hal yang tak pernah dimengerti manusia — politik, anak-anak, dan mungkin juga tentang agama.

Aku punya kesan, dia tak begitu tertarik terhadap agama. Seperti ahli-ahli ilmu di barat tengah Amerika umumnya. Dan aku melihat padanya, suatu contoh manusia baru yang tumbuh subur di sekitar pusat-pusat ilmu pengetahuan, dalam suasana grup-grup diskusi, dunia olah raga di luar rumah dan petani yang berbahagia. Seperti orang-orang terhormat yang sudah tiada, dengan tenaga seksual (yang dihabiskan di rumah-rumah pelacuran, ahli-ahli ilmu itu membatasi kecerdasannya pada pekerjaannya. Pekerjaannya yang searah atau berlainan arah dengan pemerintah dan biasanya bersifat rahasia.

Dengan gaji mereka yang lebih dari cukup, keluarga yang besar dan mobil-mobil import yang serba mahal, perle-

ngan musik untuk rumah yang bagaikan istana tua yang sedang diperbaiki, dan isteri-isteri yang dibikin merana dan selalu dicemoahkan, mereka rupanya telah memecahkan atau melepaskan pertentangan yang ada dari sifat-sifat kebina-tangan. Dan tanpa perasaan bersalah mereka kelihatannya ambil bagian tidak hanya di abad ini tetapi juga di abad mendatang.

Jika aku dapat mengenangnya lebih jelas dari siapapun itu disebabkan karena sekali waktu aku menginginkan untuk menulis novel tentang seorang pekerja program komputer. Dan aku tanyai dia beberapa hal, yang dijawabnya dengan senang hati.

Masih dengan senang hati, mengundangkuku melihat tempatnya bekerja. Kapan saja aku mau atau punya waktu untuk 1 jam perjalanan ke tempatnya.

Aku tak pernah menulis novel itu — masa-masa dalam hidupku tak sempat mencernakan dan segalanya menghilang begitu cepat — dan aku tak pernah pergi ke tempat kerjanya.

Sebetulnya, aku tak percaya aku telah berpikir dengan sungguh-sungguh tentang temanku itu, sekali dalam setahun. Sampai pagi ini isteriku menyuguhkan koran di hadapanku dan bertanya: apakah kita mengenalnya? Wajah temanku yang menyenangkan, dengan matanya yang bagaikan beruang tolol, memandang aku dari halaman surat kabar. Aku baca, ia sudah terbunuh.

Aku tak mengerti ada hubungan apa antara peristiwa tadi malam dengan pagi ini, namun tentu ada sesuatu.

Aku terus mencoba mendapatkan jawabannya sore ini, ketika aku duduk dalam gedung sekolah musik menunggu anak perempuanku menyelesaikan pelajaran piano.

Aku melihat, dari kedua kejadian itu, adanya nilai-nilai yang memperkaya jiwa, seperti yang didapatkan tubuh kita dengan makan; tentang adanya perubahan penjelmaan dengan pengaruhnya yang

aneh. Adalah gerakan yang sejajar dari sayap-sayap yang menerbangkan dengan kebebasan yang sejati, terarah dan gemulai. Dari peristiwa spirituil (suatu tafsiran yang tepat dan teliti, kebencian yang gila) ke peristiwa material (roti misa yang keras, sebuah peluru menembus pelipis). Tentang pembunuhan itu, aku yakin dari pengenalku terhadap korban itu, bahwa pelanggaran tak tercela, sesuatu yang tak membuatnya merasa malu atau bersalah. Bila aku mencoba membayangkannya maka aku melihat hanya nomor dan huruf-huruf Yunani, dan menyimpulkan, dari jarak yang jauh, aku menyaksikan kejahatan yang belum pernah terjadi; kejahatan yang tak ada hubungannya dengan nafsu ilmu pengetahuan. Dan adalah sesuatu yang harus dipersoalkan lebih jauh: pendeta muda katolik itu dapat memainkan gitar dengan 12 tali, merokok mentos dan kelihatan tak malu-malu menemukan dirinya duduk bersama orang-orang protes dan orang-orang yang tak punya kepercayaan — Dia bagaikan temanku pekerja komputer itu. Seorang manusia masa depan.

Tapi biarkan aku bicara tentang sekolah musik. Aku sangat senang tempat ini. Ini adalah bagian bawah tanah dari gereja baptis yang besar sekali.

Talam derma ada di atas meja di sampingku. Gadis-gadis muda lewat dengan malu-malu kucing membawa kotak seruling berwarna kecoklatan dan map-map pelajaran musik berwarna pucat. Mereka meliuk-liuk lewat di sampingku; kekakuan mereka sungguh mempesona, seperti seorang yang ragu-ragu untuk berenang dan dengan ragu-ragu pula mengajuk diinginnya air. Anak laki-laki dan ibu-ibu datang dan pergi. Dari segala penjurru, bunyi bunyi piano, suara-suara alat tiup yang melengking, klarinet, suara semuanya itu datang padaku seperti sindiran tentang dunia lain. Dunia di mana para bidadari menggapai-gapai, tertegun, dan mulai lagi.

Waktu mendengarkan suara-suara itu, aku ingat bagaimana ikhwal belajar musik yang sesungguhnya, bagaimana rumitnya hingga nyaris mustahil, pertama kali meletakkan jari-jari di lobang-lobang seruling, membaca dengan susah payah bahasa musik yang unik itu, karena semuanya sarat dengan muatan makna ganda, seperti terlulis dan bagaimana harus dimainkan, bahasa Latin yang penuh disiplin, seperti ringkasnya bahasa Yahudi, seperti asingnya bagi matakuliah huruf dalam bahasa Persia dan Cina.

Alangkah aneh kelihatannya cara menulis nada-nada pada garis-garis sejajar, tanda kunci yang melengkung-lingkar, tanda-tanda kombinasi nada yang tercekak tebal, tanda untuk merendahkan nada, titik-titik dan tanda krus, dan mol. Betapa jauhnya perbedaan antara dunia tanda-tanda seperti yang terlihat di atas kertas dengan bunyi yang harus diciptakannya.

Penglihatan, dengan jinak menjadi ketukan, ketukan menjadi musik, musik menjadi perasaan, perasaan menjadi — visi kejiwaan.

Hanya sedikit di antara kita yang mempunyai keberanian hati untuk mengikuti lingkaran kejadian ini sampai ke ujungnya.

Aku sudah mendapatkan pelajaran musik bertahun-tahun, tapi tak pernah belajar seperti itu, dan tadi malam waktu aku sedang menonton jari-jari pendeta muda itu penuh keyakinan menari-nari di leher gitarnya, aku sangat ceburu dan tak percaya anak perempuanku baru saja belajar main piano. Ini adalah pelajarannya yang pertama; dia 8 tahun, sangat gairah dan penuh harapan. Dengan tenang dia duduk di sampingku, waktu kami berkendara 9 mil ke kota tempat ia belajar. Dengan tenang dia duduk di sampingku, dalam kegelapan, ketika kami dalam perjalanan pulang. Tidak seperti biasa, dia tidak minta belikan permen atau coca-cola, seperti pelajaran musik itu telah memenuhi segala keinginannya. Dia hanya bilang — sambil lalu saja, tanpa perhatian, dalam bayangan kerakusan, dia seperti sudah bukan kanak lagi — jendela-jendela toko sudah siap dirias untuk Hari Natal.

Aku merasa nikmat mengantarnya, aku merasa nikmat menunggunya, aku merasa nikmat membawanya pulang, menembus rahasia kegelapan malam, menuju hidangan makan malam di atas meja.

Aku lakukan semuanya itu, sebab hari ini, istriku pergi mengunjungi dokter jiwanya. Dia pergi ke dokter jiwa sebab aku tidak setia kepadanya. Aku tak mengerti ada hubungan apa, namun tentu ada sesuatu.

Di dalam novel yang tak pernah kutulis, aku ingin pahlawannya menjadi seorang pekerja program komputer, karena terasa sangat puitis dan itu pekerjaan paling romantis yang dapat aku pikirkan. Dan pahlawan itu harus teramat romantis dan halus, sebab ia akan mati oleh perzinahan. Maksudku, sebab dia tahu ada

kemungkinan dan kemungkinan itu menghancurkannya. Aku membayangkannya, kehidupan seorang profesional yang menghabiskan hidupnya dalam ketenteraman malam (aku diberi tahu komputer itu digunakan di siang hari untuk industri dan hanya malam hari ia bisa kerja leluasa dengan mesin-mesin yang sangat dicintainya itu) menciptakan idiom-idiom untuk dipecahkan oleh komputer, memasukkannya dan keluar dalam bahasa komputer seperti musik kebenaran — aku membayangkannya sebagai seorang yang terlalu baik, senantiasa tenang dan saksama untuk hidup dalam abad yang kasar ini.

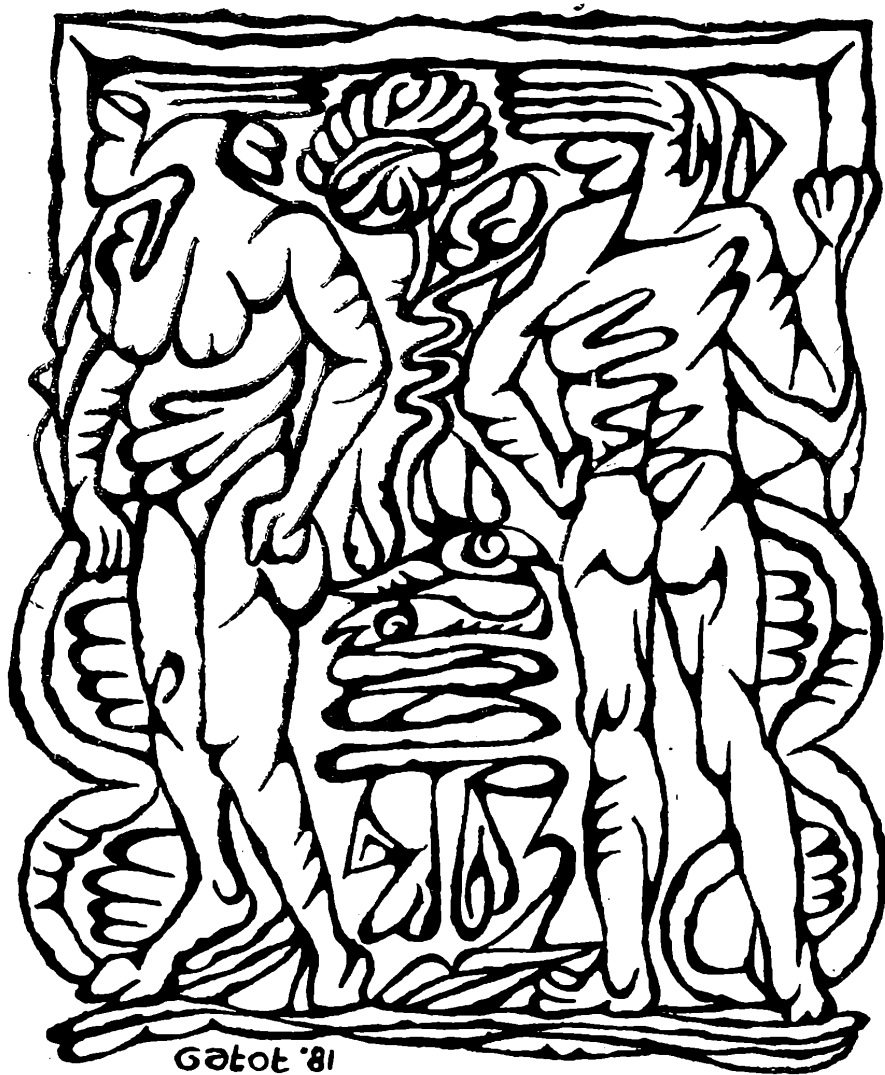
Gagasanku tentang dia adalah: jika metafora itu bersifat biologis, dia adalah perkembangan yang dihancurkan, dia juga adalah perpindahan, makhluk mamalia yang dihancurkan di bawah kaki binatang purba, dan kalau metafora itu bersifat matematis, dia adalah hipotesa yang mutlak, satu angka lebih dari angka yang penghabisan.

Judul buku itu seharusnya: "N+1". Kalimat pertamanya menjadi seperti ini: **Ketika Echo melintasi kepala kita, dia mengusap tubuh Maggy Johns melalui pakaiannya yang penuh hiasan bunga-bunga besar.** Echo adalah bintang buatan yang pertama, mukjizat yang ajaib; ketika setiap pasang manusia dalam sebuah pesta tengadah menyaksikannya, Maggy Johns dan pacarnya bermesraan tak peduli. Maggy Johns mengambil tangannya, membawa ke bibirnya, bernafas lembut pada tangannya itu, mencium ruas-ruas jarinya.

Tubuhnya yang tak terkendali kelihatannya mau mulai berputar perlahan seperti mengikuti perputaran bumi dan bintang itu, putih kecil dan mantap, seperti baru mendapat tempatnya di cakrawala, dengan tenang berjalan melintasi bintang-bintang yang sudah tua, yang kelihatan lemah dan musnah.

Dari saat yang sunyi ini, di bawah langit yang celaka oleh keajaiban teknologi, jalan cerita ini berkembang kira-kira menjadi: mundur, memasuki perkara cinta, rasa bersalah dan gugup sampai sakit jiwa dengan komplikasi-komplikasi penyakit itu (aku harus melakukan penelitian tentang hal ini) yang akan membunuh pahlawan itu dengan tenang seperti kesalahan yang dihapus dari papan tulis.

Seyogianya demikianlah pahlawan itu, isterinya, pacarnya, dan dokter jiwa itu. Akhirnya, isterinya akan kawin dengan



dokternya itu, dan pacarnya Maggy Johns akan dengan tenang terus pada tujuannya,..... aku harus berhenti di sini.

Dokter jiwaku kagum, mengapa aku harus menghina diriku sendiri. Aku kira, itu hanya kebiasaan pengakuan. Dalam masa mudaku aku biasa pergi ke gereja di mana setiap dua bulan kami semua mendapat pengakuan. Kami berlutut di atas lantai tanpa alas dan menyandarkan buku suci di atas kursi tempat duduk dan sandarannya. Itu adalah upacara yang sedih dan panjang, dimulai dengan kata ini: Kita saling mencintai dengan nama Tuhan. Biar kita menjadi dekat hati orang yang taat dan benar dan mengaku dosa kita kepada Tuhan, Bapa kita . . .

Itu adalah semacam kehadiran musik dalam kebisingan suara-suara tubuh Jerman gendut dan kaku, waktu mencoba berjongkok, (garukan kaki kursi pada lantai, suara dengkur seperti babi) dengan posisi terbalik.

Kami membaca ini: Tapi bila kita meneliti diri sendiri, kita hanya akan menemukan dosa dan maut dari mana kita tidak bisa bebas.

Pengakuan itu lengkap dan selesai. Kami akan berdiri lagi dan mengikuti pimpinan barisan melewati sela-sela kursi menuju altar di mana pendeta protestan berambut hitam bertangan pucat kecil kecil akan memberi kita roti dengan berbisik: Ambillah, makanlah; ini adalah tubuh yang benar dari Tuhan dan Juru Selamat kita, Yesus Kristus, yang menghadapi mau buat menebus dosa-dosamu.

Pinggir altar itu terbuat dari kayu berkilap, melingkar mencapai tiga perempat

sisi, hingga kalau kita berdiri di sana (aneh, kita tak pernah berlutut di sini), kita dapat saling berpandangan satu sama lain.

Kami semua kelihatan lusuh, sangat sederhana, memalukan dalam pakaian hari minggu yang bagus. Dan wajah-wajah yang kulihat ketika roti itu dileakkan di mulutku kelihatan tegang; di atas bibir-bibir yang tertutup rapat mata mereka memohon pengampunan untuk mendapat keselamatan dari misteri.

Mengingat segalanya itu, kenangan itu sedemikian kuatnya hingga air liurku mengalir, dan adalah keharusan untuk menggigit roti itu, paling tidak menyentuhnya atau menggerak-gerakkannya dengan gigi.

Kami meninggalkan gereja dengan jiwa yang segar. Kami bersyukur kepadaMu, Tuhan Yang Maha Besar. Sebab kau merestui kami dengan pemberianMu.

Gereja itu berbau seperti sekolah musik ini, dan segalanya kelihatan berseri. Ada pula bisik-bisik aneh dan kilauan cahaya dari kayu yang dipernis.

Aku bukan seorang pemain musik. Seorang yang taat beragama juga bukan. Setiap saat, aku hidup, aku harus berpikir tentang bagaimana aku harus meleakkan jari-jariku dan menekankannya, tanpa rasa percaya pada, diri sendiri aku akan dapat mendengarkan suara-suara musik yang dilepaskan oleh dawai-dawai kehidupan.

Semua temanku seperti aku. Kita semua orang-orang yang berziarah, yang tersandung bercerai berai. Beberapa di antara kita, tidak bisa sampai lebih dari

saling mengakui, yang menciptakan perbudakan dan kehampaan. Beberapa yang dapat melebihinya, memasuki perkelahian penuh kekerasan dan saling memukul, dan tunduk kepada rangsangan seksual. Di antaranya harus berurusan dengan dokter jiwa. Dan sedikit sekali di antara kita yang sampai lebih jauh lagi dan pergi kepada ahli hukum untuk bercerai.

Tadi malam, ketika pendeta itu duduk di antara teman-temanku, seorang perempuan masuk tanpa mengetuk pintu. Dia baru kembali dari ahli hukum. Mata dan rambutnya mengungkapkan penderitaan seperti dia baru keluar dari badai topan. Dia melihat kepada tamu kami yang berpakaian seragam hitam itu, si pendeta, dan dengan takjub, mungkin malu, dia mundur beberapa langkah. Dan kemudian, dengan sangat teguh dia menemukan lagi ketenangannya, dia maju lagi dan duduk di antara kami.

Dan dalam catatan ini: tentang melangkah dan kemudian maju lagi adalah sebuah tanda rahasia yang kelihatannya harus kita ikuti. Dunia ini adalah roti suci itu yang harus dikunyah.

Aku sangat tenang berada di sekolah musik ini. Anak perempuanku muncul dari kamar tempat ia belajar. Wajahnya gemuk, memuaskan, segar, penuh harapan; senyumnya yang berbahagia, menggigit bibirnya yang sebelah bawah, terasa melukai hatiku, dan aku meninggal (Aku hanya berpikir, aku mau mati) di ujung kakinya.

,Terjemahan : Leon Agusta

IRONI DI TENGAH KESIBUKAN MELACAK SURGA YANG HILANG

oleh : bambang wahyu widayadi

Adalah suatu kepastian, pernah saya terima dari sejarah manusia menurut agama Islam bahwa manusia yang secara badani sempat mencicipi kenikmatan surga, tak lebih dari umat yang bernama Adam dan Hawa. Hanya sayangnya seribu sayang, moyang kita tidak betah tinggal begitu lama. Dengan dimakannya buah larangan maka mereka dilemparkanlah ke dunia oleh Sang Pencipta. Keterputusan Adam & Hawa dari nikmatnya sungai susu adalah konsekuensi logis dari perbuatannya yang melanggar undang-undang Tuhan.

Nampaknya, kita yang mengaku sebagai cucu serta cicitnya cenderung mengulang hal yang sama. Artinya kita mudah sekali lupa. Jika sudah demikian halnya ke mana lagi kalau tak ke neraka kita dibuang? Untuk menghindari kemungkinan itu dan untuk menjamin ketertiban dunia yang telah terlanjur kita pilih sebagai ajang pergulatan, maka kita harus memiliki kemampuan mengendalikan diri. Adapun pedoman pengendalian diri ada tersedia di setiap agama. Maka dari itu benarlah nasihat orang tua bahwa kita wajib beragama. Telah beragama pun kadang kala kita masih sering kurang pandai membrangus nafsu. Keteledoran semacam itu bisa kita saksikan dalam tata praja negara kita Indonesia tercinta. Sekalipun pembuktiannya sulit, sepanjang masa selalu terjadi korupsi, penyelewengan, pungli dan sebagainya. Di lapangan yang lebih luas, terjadi pembunuhan, penggedoran, penjambratan, pencopetan, penodongan dan masih banyak lagi yang lain. Persoalan semacam ini menyangkut masalah mentalitas bangsa, dalam hal ini bangsa Indonesia.

Sehubungan dengan hal itu alangkah bijaksananya pemerintah Indonesia, dengan sikap sangat cekatan telah berusaha menanggulangi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Dalam hal ini langkah diambil adalah menyebarkan ajaran luhur yang terkandung dalam Pancasila, atau lebih keren dengan istilah **Penataran P 4**. Andaikata kita kurang paham akan maksud penataran semacam itu, barangkali Dr. Moch. Tolchah Mansoer SH sanggup memberikan gambaran yang lebih mudah dan gamblang. Secara kebetulan penggambarannya berkaitan dengan ruang yang lebih sempit (komunisme dan kapitalisme), namun demikian saya kira tak mengurangi makna secara prinsipil

Penggambaran itu kurang lebih demikian, "Bagi rakyat Indonesia sendiri, apabila sila-sila Pancasila dilakukan dengan baik sebagai suatu kesatuan, dan melakukannya dengan adil, sebenarnya mampu untuk membekali dirinya agar tidak terjatuh ke dalam baik komunisme maupun kapitalisme."

Lebih jauh lagi dia menandaskan, "Sebab di dalam Ketuhanan YME tidak ada orang yang sempat tidak beragama. Di dalam kemanusiaan yang adil dan beradab, tidak mungkin ada pemerasan sebagaimana terdapat di dalam kapitalisme dan komunisme. Di dalam permusyawaratan tidak mungkin terjadi diktatorisme dan totaliterisme, lebih-lebih permusyawaratan Pancasila adalah permusyawaratan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan — perwakilan. Di dalam keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, tidak akan terjadi perbedaan antara yang kaya dan yang miskin, apa lagi perbedaan yang menjurang. Di dalam persatuan Indonesia, rakyat tidak mungkin akan terpecah-belah, sebab seluruh rakyat adalah satu, merasa perlu membela yang lain, sebab mereka sama-sama bangsa Indonesia, sederajat, setaraf, sebagai makhluk Tuhan".

Wah, alangkah idealnya suasana hidup seperti di atas. Setidak-tidaknya mengarah ke situlah Penataran P4 itu. Kalau telah demikian halnya, hidup ini menjadi lebih berarti.

Hidup ini menjadi lebih nyaman dibanding sekian tumpuk pesimisme yang pernah diteriakkan oleh kaum eksistensialis. Secara minimal, suasana lebih tentram serta adil makmur bisa terpenuhi setelah dilaksanakannya penataran P4. Dengan kata lain kegiatan serupa itu untuk mengingatkan kembali atas kelupaan kita (kelupaan bangsa Indonesia) agar kita siuman kembali dan kemudian bisa pula memperoleh sorga yang sekian lama hilang tak tentu rimbanya.

Sejauh idealisme di atas, tak ada gading yang tak retak. Artinya tak ada manusia yang tak ada cela, sekali gus tak ada usaha manusia yang sempurna, karena kesempurnaan yang sebenarnya hanyalah ada di dalam kuasa Nya.

Telah kita maklumi bersama, dewasa ini pemerintah Indonesia sedang grengseng-grengsengnya mengadakan

penataran P4. Dalam hal ini arahnya pun sudah sangat jelas. Kendatipun begitu, coba berjalanlah anda menyelusuri Malioboro, tetapi awas, jangan sampai keliru! Ambil langkah ke selatan. Sampai di bunderan air mancur dekat Kantor Pos besar, belokkan ke kiri. Kira-kira 25 meter dari kelokan itu, kalau hari siang banyak orang berkerumun bergerombol-gerombol. Hati-hati jangan keburu menduga bahwa di situ ada penjual jamu yang asyik **ngoceh**. Perhatikan dulu baik-baik! Nah, tahu kan sekarang? Tak curiga lagi, di situ ada berderet satu, dua, tiga, empat, bahkan lebih manusia **penjual abab beracun**. Anda di situ boleh mengamati dari ujung kaki hingga pucuk rambut, temperamen orang-orang yang mengerumuninya. Sesudah itu anda pasti merasa yakin bahwa di situ ada berkumpul abang becak, abang gerobak, abang calo, abang supir, abang panjiklantung, dan masih banyak lagi abang-abang di luar predikat itu. Pokoknya banyak abang kumpul di sana.

Ungkapan penjual abab beracun barangkali asing bagi anda. Namun demikian rupanya hanya itulah julukan yang paling tepat buat **abang penjual ramalan**. Abang-abang penjual abab beracun belakangan ini ramai lagi buka praktek di Yogya yang notabene tersohor dengan sebutan kota pelajar itu. Hal seperti ini dulu pernah semarak juga ketika **Nalo** masih punya taring dan juga selagi **Toto Koni** masih leluasa berjalan. Dengan ramainya Abang penjual ramalan di sepanjang jalan Senopati Yogya atau juga di kota-kota besar yang lain, kita tak bisa berkata lain kecuali, "Halo, apa kabar perjudian! Selamat datang business ala cina! Atau, Eeee, ketemu lagi!"

Ramainya perjudian ternyata berjalan begitu tentram tanpa terusik. Hal yang menyebabkan demikian mungkin karena di belakangnya ada berdiri surat keputusan menteri sosial yang bernomorkan no. K/B-151/XII-79/MS tertanggal 5-12-79. Ini berarti masyarakat diijinkan lebur/diperbolehkan berpartisipasi. Pendek kata masyarakat tak akan diganggu-gugat dalam berjudi. Keadaan seperti ini diperkuat oleh ucapan seorang sekretaris pengelolaanya — A. Toding, "Titik berat Sumbangan Sosial Berhadiah (SSB) adalah **sumbangan** dan untuk meningkatkan tingkat kesadaran tanggung-jawab sosial dan disiplin sosial masyarakat. Hadiah dimaksudkan untuk meningkatkan kegairahan menyumbang masyarakat. Adapun undiannya adalah sarana untuk menentukan secara obyektif, siapa di antara para penyumbang yang berhak mendapatkan hadiah". Untuk lebih jelasnya periksa Mingguan **Tempo**, no. 49 th. VIII, 10 Februari 1979, hal. 5. Secara sepintas ucapan sang sekretaris tidak terlampau salah, dan perjudian yang berkerudung SSB yang berlangsung sekarang ini tidak tampak sebagai perjudian, sebab dengan amat lihai-nya dia menyelinap di balik jubah SSB. Lebih-lebih si pengelola adalah sebuah Yayasan yang terlampau keren,

Yayasan Dana Bhakti Kesejahteraan Sosial (YDBKS).

Tak dapat dimungkiri bahwa dengan kerudung SSB itu kita jadi kehilangan **hak bicara**, sebab tujuan pengaduan perjudian itu telah secara jelas terpampang di dada pengelolanya, yang secara kebetulan sekali amat koheren, paralel, sejajar, sejalan dengan ajaran luhur Pancasila, dalam hal ini sila yang terakhir. Nah, mampuslah kita! Siapa yang berani mencoba menentang, masuklah dia sebagai seorang oposant yang berjalan sendirian.

Kendatipun demikian, dengan ramainya perjudian yang seperti berlangsung sekarang ini, saya tak dapat menyingkirkan bayangan bahwa seluruh orang Indonesia yang giat melakukan/membeli SSB tak dicengkeram oleh ilusinya sendiri. Karena SSB ditarik setiap tanggal 20, maka kebanyakan orang, membeli sekitar tanggal 10 atau 15 ke atas; dengan harapan tidak terlalu lama untuk menunggunya.

Begitu tanggal 15 membeli, sampai di rumah atau bahkan masih di tengah jalan, pikirannya melayang **menimbang-nimbang** antara pengeluaran dan pendapatan, "Mengeluarkan uang Rp 250,— cocok tujuh nomor berarti **seratus juta**. Kalau demikian istri saya akan saya belikan **Kol Teksen** (Colt Station), anak saya akan saya belikan **Yang Maha** (Yamaha) Saya sendiri beli istri (kawin lagi)"! Tiba-tiba, — **gedabrus**, kakinya nyandung batu. Nah baru sadar dia dari lamunannya. Baru ingat kalau dia sedang asyik bermain dengan ilusinya. Sehabis tanggal penyaringan, datang dia ke agen. Apa yang terjadi? Ternyata nomornya tak ada yang masuk sebutir pun. Namun demikian dia tidak kapok, justru semakin bersemangat. Beli nomor lagi dia, tetapi belum mujur dan terpaksa blong lagi. Beli lagi, blong lagi. Beli lagi, blong lagi. Beli terus, blong terus. Akhirnya pikiran dialah yang ikut menyusul blong. Rumah tangga dia juga blong. Istri dia juga blong. Anak perempuan dia juga blong. Semuanya blong. Akhirnya mau tidak mau dia harus bersiap dan bersedia menjadi kere.

Peristiwa seperti di atas betapa pun disangkal dengan beberapa alasan, pernah juga diderita oleh orang Indonesia. Contoh mengenai persoalan itu bisa kita lihat situasi masa lampau ketika **NALO** masih galak-galakinya diberlakukan. Selain itu saya yakin bahwa orang yang membeli SSB semacam sekarang ini tidak mungkinlah bisa menyingkirkan ilusinya sehubungan dengan hadiah yang begitu empuk.

Mengingat peristiwa di atas saya jadi ingat drama Arifin C. Noer yang pernah dipentaskan di Seni sono oleh teater Stenka yang disutradarai oleh saudara Landung. Dalam pementasan itu saya menangkap dua tokoh sentral yang oleh pengarangnya diberi nama Abu dan Iyem. Sepanjang drama berlangsung tokoh tadi (terutama Abu) selalu bermain (dipermainkan) ilusi. Dia tidak membeli SSB seperti sekarang, tetapi ingin memperoleh sebuah

benda yang bernama Cermin Tipu Daya yang konon kabarnya benda itu memiliki kemampuan yang sangat dahsyat. Yang diharap lain dengan yang didapat, karena memang benda itu tidak ada. Ia (benda itu) hanya ada dan hidup di angan-angan si Abu. Sungguhpun begitu si Abu terus mengejanya, dan sekaligus terus tak terpegang. Di tengah cengkeraman ilusi itu dan ketika Abu sedang mapan diperingatkanlah dia oleh si Iyem bahwa yang dimaikkannya adalah daging babi. Kita tahu daging yang satu ini oleh Islam diharamkan. Menanggapi peringatan itu dengan amat kalem si Abu menjawab, "Dulu"! Maksudnya, —Ya, itu memang haram, tetapi dulu! Lho?

Sekarang mari kita kembali kepada persoalan semula. Apa pun orang akan namakan, akhirnya kegiatan yang di pulas dengan gincu SSB toh juga kentara pula aslinya. Lebih-lebih di salah satu wilayah Indonesia ada sebuah ungkapan yang membuat kita selalu waspada, "Pangling rupane ora pangling suarane. Pangling suarane ora pangling rupane". Artinya, lupa wajahnya tak lupalah suaranya. Lupa suaranya tak lupalah wajahnya.

Seyogyanya kalau ingin mengadakan kegiatan dan sekiranya menyangkut efek mental orang banyak, perlulah dipertimbangkan secara masak. Yang lebih penting dipikirkan bukan enakunya tetapi pahitnya dulu. Mosok abang becak yang betisnya mengeras melebihi wesi gligen (besi baja) karena setiap hari mengayuh becaknya demi perut anak istri di desa, harus menyisihkan uang belanja buat membeli sekedar ilusi. Paling tidak dengan diadakannya SSB, atau lebih tepatnya **perjudian licik**, muncullah sekian ribu atau sekian juta Abu yang sibuk mengejar **cermin tipu daya**.

Peristiwa macam apakah yang sedang terjadi di negeri ini hingga kita mudah sekali terserang penyakit lupa? Sampai sekarang sebenarnya kita belum mampu memberantas apa yang dinamakan **Mo Limo** (M Lima): main, maling, madad, madon dan minum. Kesemuanya itu tidak ada pilihannya. Satu sama lain bergotong-royong menggerogoti mental bangsa Indonesia. Cobalah sebentar kita menengok kehidupan di desa, sewaktu ada penduduk yang melahirkan anak. Tempat seperti itu adalah pupuk yang amat subur bagi kegiatan judi, dari kartu lima, gonggong,

pei, slembroh, cawang sampai pun domino.

Melihat kenyataan seperti di atas heran saya tak habis tertahan. Dengan kacamata yang bagaimana SSB yang sebenarnya tiada lain adalah judi dalam bentuknya yang paling rapi dan licik diberi kebebasan untuk menggaruk kemiskinan si miskin di satu pihak dan untuk menumpuk kekayaan si kaya di lain pihak? Kalau kita hubungkan dengan kenyataan sekarang bahwa di Indonesia sedang ramai diadakan penataran P4, apakah pengadaan judi ini bukan suatu hal yang kontradiktif? Mestinya kita harus malu, di satu pihak kita berkemauan keras memperbaiki mental bangsa dengan menyebarkan ajaran luhur Pancasila, di sektor lain kita justru merusaknya secara pelan-pelan. Apakah artinya semuanya itu?

Kalau sekiranya SSB sudah tidak bisa diganggu gugat, maka siapa sebenarnya tokoh Abu di dalam drama Arifin itu? Abu telah menyantap daging babi dengan tak acuh. Analog baliknya SSB dengan bangganya merusak mental bangsa. Apakah ramalan Mochtar Lubis yang mengatakan bahwa dapat dinujumkan penataran P4 akan menemui kegagalan, benar akan terjadi sungguh? Kalau persoalan semacam ini di anggap sebagai hal yang ringan-ringan saja, maka saya berhak menunggu turunnya Surat ijin maling, Surat ijin madad, Surat ijin madon dan Surat ijin minum. Nah, benar saya tunggu itu! Tak peduli orang asyik ngomong tentang ketuhanan, pokoknya saya menunggu dan terus menunggu. Kalau tidak dikeluarkan saya akan mengajukan ke Mensos.

Sehubungan dengan sikap saya di atas, seandainya saya di anggap sebagai penggoyah status, keberadaan mau pun eksistensi SSB (perjudian) terserah pada yang menganggap. Tapi yang jelas manusia tanpa bencana tak bakal dia menjadi dewasa dan mampu memahami kehadirannya sendiri maupun orang lain. Secara kodrati memang mereka berkembang, tetapi tanpa bencana itu dia tidak lebih dari seorang bayi yang menggelembung, meledak, kemudian mampus.

Begitulah Indonesia, mampu membuat ironi di tengah sibuknya pelacakan surga yang hilang. Ironi apa lagi mau menyusul? ***

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1981

SUMATERA

1. BANDA ACEH	Sdr. Abdullah	Jl. Seulawah 370 C (Stui.)
2. MEDAN	Pustaka Obor	Jl. Surabaya 52
3. MEDAN	TB Deli	Jl. Jend. A. Yani 48
4. MEDAN	Zulfikar Lubis	Jl. Sampali 6
5. PAKANBARU	Hasnu Abadi d/a. Apotik Kardina	Jl. A. Yani 46
6. TANJUNG PINANG	John Agency	Jl. Bintan 654
7. PADANG	Penyalur Bacaan	Jl. Kali Kecil II/22
8. LAHAT	Sr. Marielli	Jl. Sekolahan 13
9. PALEMBANG	Masturoh Kadir/FKG UNSRI	Jl. Suprpto
10. PALEMBANG	Sr. Franceline d/a. RS. Charitas.	Jl. Sudirman
11. PALEMBANG	Setia Hartawan	Jl. Sudirman 135 B.

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN	TB M. Junus	Jl. Pasar Ujung Murung 88
2. SAMARINDA	TB A. Terang	Jl. Sudirman SK 7/25
3. LOMBOK	Kios Buku Jaya	Jl. Seloparang-Cakranegara
4. ENDE - FLORES	Pen. Nusa Indah	Jl. Katedral 5
5. DENPASAR - BALI	Sukama Agency	Perum. Meteo-Ngurah Rai-Airport, Tuban
6. SINGARAJA - BALI	TB Indrajaya	Jl. Diponegoro 30
7. MENADO	Toko Lok Raja Laut	Jl. Letjen. Haryono 1
8. JAYAPURA	TB Gunung Agung	Jl. Irian 5
9. UJUNG Pandang	TB. Bhakti Centra Baru	Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR	P. Rahardja	Jl. Suryakencana 254
2. BANDUNG	K. Subagio	Jl. Cokroaminoto 69
3. BANDUNG	Bp. E. Kosim/FKSS Unpad	Jl. Dipati Ukur 37
4. BANDUNG	TB Gramedia	Jl. Merdeka 43
5. CIREBON	TB Equator	Jl. Bahagia 41
6. BOGOR	TB Modena	Jl. Suryakencana 280

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA	Hidup Agency	Jl. Dagen GT. 6/219
2. YOGYAKARTA	TB Indah	Jl. P. Senopati Shopping Centre R. 2-3
3. YOGYAKARTA	Benuhardjo	Jl. Bludiran Pb I/66
4. YOGYAKARTA	Anwar H. A.	Jl. Sosrowijayan Gt. 1/92
5. YOGYAKARTA	TB. Gramedia	Jl. Jend. Sudirman 56
6. S O L O	Sendang Mulia Agency	Jl. Pasar Besar Wetan 8
7. MAGELANG	Jakob Santoso	Jl. Pemuda Selatan 3
8. PURWOKERTO	Ny. E. Gani	Jl. Merdeka No. 12
9. PURWOKERTO	TB Kenari	Jl. Sudirman 153
10. SEMARANG	TB Merbabu	Jl. Pandanaran 108
11. PEKALONGAN	TB Raja Murah	Jl. Hayam Wuruk 198
12. GROBOGAN/PURWODADI	TB Larees	Jl. Pemuda 95 A
13. TEGAL	TB Sun	Jl. Veteran 57
14. TEGAL	SN. Ratmana/SMA Negeri	Jl. Menteri Supeno
15. SALATIGA	TB Satya Wacana	Jl. Diponegoro 54-58

JAWA TIMUR

1. SURABAYA	TB Gramedia	Jl. Basuki Rachmad 95
2. SURABAYA	TB Sari Agung	Jl. Tunjungan 5
3. NGAWI	Catur Darma	Jl. Ceban Utara II/40 Ketanggi
4. MALANG	Budhy & Brothers	Jl. Simpang Ijen 12
5. MALANG	Linaksana	Jl. Letjen. Suprpto
6. KEDIRI	S. Sutjipto	Jl. Trunojoyo 69
7. NGANJUK	Jusuf Syafii BA. d/a. SMA Negeri	Jl. Gajah Mada
8. BANYUWANGI	Chosim Djouhari	Jl. Panderejo VI/D-43